

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data penelitian dengan wawancara, observasi ataupun yang berbentuk dokumen-dokumen yang terkait dengan fokus penelitian, diantara hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan adalah gambaran umum lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang penulis pilih adalah empat sekolah SMPN di Tanjung. Yakni di SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak dan di SMPN 1 Kelua. Berkenaan dengan hal tersebut di bawah ini akan penulis paparkan tentang kondisi sekolah-sekolah yang penulis pilih menjadi lokasi penelitian:

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. SMPN 1 Tanjung

1) Gambaran umum SMPN 1 Tanjung

SMP NEGERI 1 Tanjung adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Tanjung, Kec. Tanjung, Kab. Tabalong, Kalimantan Selatan. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP NEGERI 1 Tanjung berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP NEGERI 1 Tanjung beralamat di Jl. Jend. Basuki Rahmat Rt. 12B, Tanjung, Kec. Tanjung, Kab. Tabalong, Kalimantan Selatan, dengan kode pos 71513.

Letak sekolah tidak jauh dari jalan raya namun mudah dijangkau dari berbagai tempat, dengan luas tanah yang memadai (10.196 m²). Sarana dan prasarana sekolah sudah memadai, seperti ruang belajar yang cukup, sarana olahraga yang cukup, lab. IPA, Perpustakaan, lab komputer, lab Bahasa, ruang multi media, ruang UKS, ruang osis, MCK yang sudah cukup layak untuk digunakan. Latar belakang orang tua rata-rata berasal dari petani yang memiliki lahan pertanian dan kebun karet (25 % lebih), 30% PNS, 30 % wiraswasta, sisanya pedagang kecil, secara ekonomi mereka cukup mampu dan partisipasi mereka dalam membantu program sekolah cukup memadai. Rapat-rapat wali murid selalu dihadiri lebih dari 80 % orang tua/wali, panggilan-panggilan mengenai siswa cepat mereka tanggap, masukan-masukan yang mereka berikan cukup baik secara kuantitas, maupun secara kualitas.

Sedangkan kondisi guru di SMPN 1 Tanjung terbagi kepada empat bagian, pertama guru Tetap/PNS yang berjumlah 27 orang, guru Kontrak Pusat, guru Bantu Kabupaten, guru PTT Kabupaten yang berjumlah 4 orang, dan guru Tidak Tetap/Honorer 2 orang. Sehingga total dari keseluruhan guru yang mengajar di SMPN 1 Tanjung berjumlah 33 orang.

2) Visi Misi SMPN 1 Tanjung

Berdasarkan Rapat Dinas SMP Negeri 1 Tanjung yang diikuti oleh seluruh guru, Kepala sekolah dan Komite sekolah telah menghasilkan keputusan bahwa Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP Negeri 1 Tanjung adalah :

a) Visi Sekolah

“Mewujudkan sekolah yang berprestasi, berbudaya, dan berkarakter bangsa dengan berbasis iman dan taqwa yang berwawasan lingkungan”.

b) Misi Sekolah

- (1) Mengoptimalkan pembelajaran PAIKEM dan bimbingan konseling.
- (2) Meningkatkan profesionalisme guru melalui pendidikan formal, pembinaan dan sertifikasi guru.
- (3) Menanamkan karakter religius melalui pembiasaan.
- (4) Menanamkan perilaku jujur, disiplin dan anti korupsi.
- (5) Mengembangkan kerjasama pendidikan dan kepramukaan secara global.
- (6) Menanamkan jiwa kewirausahaan dan ekonomi kreatif.
- (7) Mengoptimalkan pembiasaan memelihara dan melestarikan lingkungan hidup.
- (8) Mengoptimalkan peran peserta didik dalam mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan dengan melakukan penanaman pohon disekitar lingkungan sekolah.
- (9) Mengoptimalkan peran komite sekolah dan pengurus kelas dalam pemberdayaan lingkungan hidup.
- (10) Menjalin kerjasama yang harmonis antara sekolah, lingkungan masyarakat dan dunia usaha.
- (11) Mengoptimalkan pengelolaan lingkungan hidup dengan cara Reuse (Guna ulang) Reduce (Mengurangi) dan Recycle (Mendaur ulang) untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.

- (12) Melaksanakan dan mengembangkan kurikulum sekolah sesuai budaya dan karakter bangsa.
- (13) Mengembangkan dan mengoptimalkan sarana dan prasarana pendidikan.
- (14) Membentuk lulusan yang berilmu, berbudaya dan berakhlak mulia.
- (15) Melaksanakan manajemen sekolah yang terbuka dan aspiratif.
- (16) Menggalang dan mengelola dana pendidikan secara bertanggung jawab.
- (17) Melaksanakan dan mengembangkan penilaian yang terintegrasi

b. SMPN 2 Tanjung

1) Gambaran umum SMPN 2 Tanjung

SMP Negeri 2 Tanjung dibangun di atas lahan seluas 5.911 m² dan sekolah yang terletak di kota Tanjung memiliki ruang belajar 15 ruang, yang terdiri dari 4 ruang kelas VII, 5 ruang kelas VIII, 4 ruang kelas IX. Juga dilengkapi ruang perpustakaan, laboratorium fisika, laboratorium biologi, laboratorium bahasa Inggris, laboratorium komputer, ruang seni dan work shop, ruang BP, ruang OSIS, ruang Pramuka, ruang UKS, koperasi siswa, Ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU dan dilengkapi WC siswa dan Guru, tempat parkir dan halaman yang Asri serta terbuka hijau.

Dipimpin oleh kepala sekolah dibantu 4 wakil kepala sekolah yaitu: urusan kurikulum, urusan kesiswaan, urusan sarana prasarana dan urusan Humas. Jumlah guru 32 orang termasuk 2 guru honorer dan 2 orang guru BP tenaga TU ada 2 orang dan 1 orang petugas khusus di perpustakaan. Petugas kebersihan 2 orang,

petugas keamanan 1 orang, 1 orang petugas jaga malam semuanya tenaga honor yang biaya lelahnya dianggar dari dana BOS Pendamping.

Dilihat dari awal pembelajaran, sekolah dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Di SMP Negeri 2 Tanjung ini ada 3 tingkat kelas dan masing-masing kelas terbagi 5 ruang dan termasuk 1 ruang nilai akademiknya terlampaui, sedang 4 kelas lain dibagi rata.

Melalui komite, SMPN 2 Tanjung mengharapkan keikutsertaan orangtua peserta didik memberi saran, pendapat, pertimbangan, masukan bagi sekolah demi kemajuan sekolah ini. Dari jumlah siswa sebanyak 431 ini keadaan orang tua siswa ada yang bekerja sebagai PNS, TNI-AD, POLRI, Karyawan Perusahaan, Wiraswasta, Buruh, BUMN, Dagang, Tani. Untuk melaksanakan program pendidikan di SMP 2 ini, sekolah selalu bekerjasama dengan komite sekolah baik dalam perencanaan memajukan sekolah, baik dalam pendanaan, pelaksanaan perencanaan proyek selalu kerjasama dengan unsur-unsur yang ada keterkaitannya.⁶³

2) Visi-Misi SMPN 2 Tanjung

“Berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa”

Sejalan dengan visi tersebut di atas maka indikator visi :

- a) Unggul dalam kelulusan
- b) Unggul dalam KIR, prestasi akademik dan non akademik
- c) Unggul dalam bidang Kesenian

⁶³ SMPN 2 Tanjung, “Data Profil Sekolah SMPN 2 Tanjung” (2022), h. 16.

- d) Unggul dalam bidang Olahraga
- e) Unggul dalam Kegiatan Keagamaan dan kerohanian
- f) Terwujudnya pembelajaran berbasis lingkungan hidup
- g) Terwujudnya sekolah lestari dan bebas dari pencemaran serta kerusakan lingkungan
- h) Terwujudnya pembelajaran berbasis TIK/IT

Untuk mencapai visi yang sudah ditetapkan di atas, maka misi yang dilakukan sebagai berikut :

- a) peningkatan kompetensi lulusan melalui bimbingan belajar dalam pelajaran tambahan
- b) Menggalakkan kegiatan Karya Ilmiah Remaja, melaksanakan bimbingan Olimpiade Akademik dan non akademik
- c) Mengadakan pembinaan dan pengembangan Kreasi Seni dan Budaya
- d) Melaksanakan kegiatan olahraga
- e) Melaksanakan kegiatan pembinaan mental kerohanian melalui imtaq yang berkesinambungan
- f) Melaksanakan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup di sekolah
- g) Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan dan pengendalian lingkungan menggalakan sekolah terbebas dari pencemaran dan kerusakan lingkungan
- h) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan TIK /IT.

c. SMPN 1 Murung Pudak

1) Gambaran Umum SMPN 1 Murung Pudak

SMPN 1 Murung Pudak adalah salah satu sekolah menengah pertama yang ada di kabupaten Tabalong yang didirikan pada tahun 1983. Sekolah ini bertempat di Jl. Gunung Sari Murung Pudak, Desa Belimbing, Kecamatan Murung Pudak. Akreditasi SMPN 1 Murung Pudak adalah A dengan menggunakan Kurikulum 2013. Sekarang SMPN 1 Murung Pudak dipimpin oleh Abdurrahmi selaku kepala sekolah dan operatornya adalah Salamiah.

2) Visi Misi

- a) Visi: Menciptakan lulusan yang” cerdas, beriman, menguasai IPTEK dan berwawasan lingkungan.

Dengan Indikator :

- (1) Tercapainya prilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- (2) Tercapainya prestasi akademik dan non akademik
- (3) Tercapainya pengembangan tenaga Pendidik dan kependidikan;
- (4) Tercapainya proses pembelajaran PAIKEM;
- (5) Tercapainya sekolah berlingkungan sehat, berbudaya.

Sedangkan Misinya adalah:

- (1) Meningkatkan wawasan islam dalam upaya membentuk pribadi yang beriman .
- (2) Terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)

- (3) Terwujudnya perkembangan kurikulum yang actual dan faktual.
- (4) Membentuk sikap dan perilaku yang baik, sopan, santun dan berkarakter.
- (5) Semua warga sekolah berilaku hidup bersih, sehat dan peduli terhadap lingkungan.

d. SMPN 1 Kelua

1) Gambaran Umum SMPN 1 Kelua

SMP Negeri 1 Kelua terletak di Jl. SD 7/ 28 Kelua, merupakan salah satu SMP Negeri yang berada di Kecamatan Kelua Kabupaten Tablong. SMP Negeri 1 Kelua berdiri pada tahun 1963. Pada mulanya merupakan SMPN Swasta Kelua sejak tanggal 1 Agustus 1963 s.d. 31 Juli 1964, kemudian berubah menjadi SMP Nasional Empu Jatmika sejak tanggal 1 Agustus 1964 s.d. 31 Juli 1965.

Pada tahun 1966 namanya berubah menjadi SLTP Negeri 1 Kelua dan berubah lagi menjadi SMP Negeri 1 Kelua pada tahun 2002 hingga sekarang.

Animo masyarakat baik yang berekonomi menengah maupun rendah yang ingin menyekolahkan anaknya cukup tinggi, hal ini disebabkan oleh tidak adanya pungutan dan juga banyaknya prestasi yang telah dicapai oleh peserta didik sekolah ini.

Fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 1 Kelua antara lain memiliki ruang kelas berjumlah 10 buah , perpustakaan, lapangan olah raga, laboratorium IPA dan laboratorium komputer.

SMPN 1 Kelua sebagai satu unit pelaksana teknis dari Dinas pendidikan Kabupaten Tabalong sejak tahun pelajaran 2007/2008 sampai dengan tahun pelajaran 2013/2014 telah melaksanakan kurikulum KTSP. Pada tahun pelajaran

2014/2015 dilaksanakan kurikulum 2013 untuk kelas VII dan VIII, dan kurikulum KTSP untuk kelas IX. Kemudian pada tahun 2016/2017 sampai tahun 2017/2018 kurikulum yang dipakai adalah kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) untuk kelas VII, VIII dan IX. Untuk tahun pelajaran 2018/2019 adalah Kurikulum 2013 untuk kelas VII, dan kurikulum KTSP untuk kelas VIII dan IX.

Kurikulum yang digunakan untuk tahun pelajaran 2019/2020 adalah Kurikulum 2013 untuk kelas VII dan VIII, dan kurikulum KTSP untuk kelas IX. Kurikulum yang digunakan untuk tahun pelajaran 2020/2021 adalah Kurikulum 2013 untuk kelas VII dan VIII, dan kelas IX Berpedoman pada hasil keputusan tim pengembang kurikulum dan sosialisasi kurikulum tingkat satuan Pendidikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Tabalong, ditetapkan bahwa Kurikulum yang digunakan untuk tahun pelajaran 2021/2022 tetap menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas VII, VIII, dan kelas IX. Dalam hal ini juga dilakukan peninjauan dan penyempurnaan terhadap naskah kurikulum buku I dan lampiran-lampirannya, sehingga sesuai dengan perkembangan kemajuan yang telah dicapai pada tahun sebelumnya.

2) Visi Misi Sekolah SMPN 1 Kelua

a) Visi

Menjadi tempat belajar yang kondusif dimana setiap anggota sekolah dapat menemukan dan meningkatkan potensinya seoptimal mungkin.

Sedangkan Indikator Visinya adalah:

(1) Berprestasi dalam pencapaian nilai Akademik

- (2) Berprestasi dalam olahraga dan kesenian
- (3) Saling menghormati dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat
- (4) Mencintai kebersihan, kerapian dan keindahan
- (5) Taat terhadap peraturan di Sekolah sehingga tercipta lingkungan yang aman dan tertib

b) Misi

- (1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif
- (2) Menumbuhkan kreatifitas untuk berprestasi disegala bidang
- (3) Meningkatkan Pelayanan Kepada Masyarakat pengguna jasa Pendidikan
- (4) Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler olahraga, seni dan kepramukaan

2. Paparan Data Hasil Penelitian Lapangan Tentang Pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusi oleh Guru PAI di SMP Negeri Kabupaten Tabalong

a. Tujuan Pendidikan Inklusi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, ditemukan bahwa sekolah-sekolah di SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak, dan SMPN 1 Kelua belum memiliki tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan Pendidikan Inklusi di sekolah mereka. Misalnya, kepala sekolah di keempat sekolah tersebut belum menetapkan tujuan atau target capaian secara sistematis terkait pelayanan dan penanganan siswa berkebutuhan khusus sejak mereka masuk ke sekolah.

Selain itu, kurangnya upaya dari sekolah untuk menetapkan rencana pengayaan usaha kepada pemerintah guna meminta pelatihan bagi guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus di kelas menunjukkan kurangnya pemahaman pihak sekolah terhadap tujuan Pendidikan Inklusi.

Pada umumnya, keempat sekolah tersebut belum memiliki kesepakatan yang jelas terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Inklusi. Kurangnya penetapan tujuan dan target capaian menyebabkan tidak adanya arah yang jelas dalam upaya pelayanan dan penanganan siswa berkebutuhan khusus.

Temuan dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa secara umum, sekolah-sekolah di SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak, dan SMPN 1 Kelua di Tabalong belum memiliki tujuan yang jelas terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Inklusi dan apalagi ketika penulis melakukan observasi dan dokumentasi maka dari semua sekolah tidak memiliki indikator-indikator tentang pendidikan inklusi di sekolah. Kekurangan pemahaman tentang pentingnya tujuan Pendidikan Inklusi dan kurangnya upaya untuk meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan inklusi dapat berdampak pada kualitas pelayanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus berkenaan dengan pelaksanaan sistem Pendidikan Inklusi bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah SMPN di Tanjung.

b. Ragam Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

TABEL 4.10 DATA RAGAM ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

No	Dugaan Ragam Kebutuhan Khusus	SMP Negeri 1 Tanjung	SMP Negeri 2 Tanjung	SMP Negeri 1 Murung Pudak	SMP Negeri 1 Kelua	Total: 30 Siswa
1	Slowlearner	✓	✓	✓	✓	14 Siswa
2	Tuna Daksa	-	✓		✓	3 Siswa
3	Autis	-	✓	✓	-	4 Siswa
4	Gangguan Emosi/ Tuna Laras	-	✓		-	1 Siswa
5	Hiperaktif	-	✓	✓	-	2 Siswa
6	ADHD/ Gangguan Pemusatan Perhatian	-	✓	-	-	1 Siswa
7	Tuna Grahita	-	✓	✓	✓	3 Siswa
8	Tuna Rungu/Tuna Wicara	-	-	✓	-	2 Siswa

Berdasarkan pada tabel di atas kita bisa melihat bahwa di setiap sekolah baik di SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak dan SMPN 1 Kelua memiliki siswa berkebutuhan khusus yang beragam. Berkenaan dengan hal tersebut maka setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda, dan para pendidik harus mampu menyediakan dukungan yang tepat untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka.

Siswa dengan berbagai kebutuhan khusus seperti slow learner, tuna daksa, autis, gangguan emosi/tuna laras, hiperaktif, ADHD/gangguan pemusatan perhatian, tuna grahita, dan tuna rungu wicara memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda agar dapat terlibat aktif dalam proses belajar mereka.

c. Proses Identifikasi Awal dan Asesmen

Proses asesmen dan identifikasi awal bagi siswa berkebutuhan khusus di SMP memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang tepat dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui proses ini, sekolah dapat mengenali siswa yang memiliki kebutuhan khusus secara lebih awal dan memahami karakteristik serta tantangan yang dihadapi oleh mereka.

Dengan mengetahui kebutuhan khusus siswa secara spesifik, sekolah dapat merencanakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Informasi dari asesmen awal membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta mengembangkan rencana pembelajaran yang relevan dan efektif. Penyesuaian pembelajaran seperti modifikasi kurikulum, metode pengajaran yang beragam, atau dukungan individual dapat diterapkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Selain itu, proses asesmen dan identifikasi awal juga membantu sekolah dalam menentukan jenis dan tingkat dukungan yang diperlukan oleh siswa berkebutuhan khusus. Dengan memahami kebutuhan individu siswa, sekolah dapat menyediakan layanan dan sumber daya yang tepat. Hal ini termasuk dukungan pendidikan khusus, aksesibilitas fisik, atau bantuan teknologi. Melalui pemberian dukungan yang sesuai, siswa berkebutuhan khusus dapat belajar dan berpartisipasi dalam lingkungan yang inklusif dan mendapatkan pendampingan yang tepat.

Secara keseluruhan, proses asesmen dan identifikasi awal bagi siswa berkebutuhan khusus di SMP berperan penting dalam mengenali kebutuhan mereka, menyediakan dukungan yang sesuai, merencanakan pembelajaran yang disesuaikan, dan membangun kemitraan dengan orang tua. Dengan pendekatan yang terinformasi dan responsif, sekolah dapat menciptakan lingkungan inklusif yang memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang.

Berdasarkan paparan di atas, kita bisa melihat bahwa proses identifikasi awal dan asesmen adalah hal yang penting untuk dilakukan oleh sekolah hal tersebut berguna untuk para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam hal proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan hal tersebut informan yang juga berstatus sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung menjelaskan pada paparan di bawah ini:

*“ada, yang menjalankan proses tersebut adalah guru Bimbingan Konseling yang ada di sekolah kami, tujuannya untuk mengidentifikasi dan melihat ciri-ciri si calon siswa tersebut”.*⁶⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa di SMPN 1 Tanjung, terdapat upaya dalam bentuk identifikasi awal dan asesmen siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling (BK). Peran Guru BK dalam proses ini dapat melibatkan pengamatan, observasi, atau interaksi dengan siswa untuk mengidentifikasi potensi kebutuhan khusus yang mereka miliki. Keterlibatan

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Aida Fatmini, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung (Tanjung, 2023).

Guru BK menunjukkan adanya kesadaran dan peran aktif dalam memastikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus terpenuhi.

Paparan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung di atas, memiliki persamaan dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjung, yang paparannya bisa kita lihat di bawah ini:

*“kalau di tempat kami, biasanya yang melakukannya adalah guru Bimbingan Konseling, karena di tempat kami tidak ada guru Pendamping Khusus, atau guru yang bisa melakukannya”.*⁶⁵

Sementara Kepala Sekolah SMPN 2 Tanjung juga menambahkan bahwa dalam proses pendaftaran awal ajaran baru, siswa diminta mengisi form pendaftaran dengan meminta mencontreng keterangan ABK pada form pendaftaran tersebut, selain itu keterangan siswa berkebutuhan khusus juga didapatkan oleh sekolah berdasarkan keterangan dari orang tua.

*“keterangan berkebutuhan khusus itu didapatkan ketika masuk awal tahun ajaran baru, di sana ada yang siswa pindahan atau siswa baru, di sana orang tua mengisi form pendaftaran dan mencontreng keterangan ABK yang ada di form tersebut. Selain itu bisa juga dari keterangan orang tua”.*⁶⁶

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa di SMPN 2 Tanjung, terdapat upaya identifikasi awal dan asesmen siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh Guru BK. Praktik ini menunjukkan komitmen sekolah untuk memperhatikan kebutuhan khusus siswa dan memastikan bahwa mereka

⁶⁵ Wawancara dengan bapak Arli Jahrudin, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjung (Tanjung, 2023).

⁶⁶ Wawancara dengan bapak Yadi Karnadi, Kepala Sekolah SMPN 2 Tanjung (Tanjung, 2023).

mendapatkan dukungan yang sesuai. Keterlibatan Guru BK dalam proses ini penting untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa dan mengarahkan mereka ke sumber daya yang tepat.

Berdasarkan paparan di atas, kita bisa melihat bagaimana sekolah di SMPN 1 dan 2 Tanjung menerapkan proses identifikasi awal dan asesmen terhadap siswa mereka yang berkebutuhan khusus di sekolah melalui guru Bimbingan Konseling. Di mana hal tersebut berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh informan Ibu Sakdiah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Murung Pudak di bawah ini:

*“Ada, harus mempunyai surat keterangan Dokter atau Psikolog yang menerangkan bahwa siswa tersebut adalah anak berkebutuhan khusus”.*⁶⁷

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa di SMPN 1 Murung Pudak, terdapat persyaratan untuk memperoleh surat keterangan dari seorang Dokter atau Psikolog sebagai bagian dari proses identifikasi awal dan asesmen siswa berkebutuhan khusus. Kemungkinan adanya persyaratan ini menunjukkan upaya untuk mendapatkan informasi profesional yang terkait dengan kebutuhan khusus siswa sebelum tindakan lebih lanjut diambil.

Surat keterangan dari dokter atau psikolog adalah dokumen yang dikeluarkan oleh tenaga medis atau ahli psikologi yang menerangkan bahwa seorang siswa adalah anak berkebutuhan khusus. Surat keterangan ini berfungsi sebagai bukti atau dokumentasi yang memperlihatkan bahwa siswa tersebut memiliki kebutuhan khusus yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru SMPN 1 Murung Pudak (Tanjung, 2023).

Selain itu kita juga bisa melihat juga paparan dari informan Anni Samhati, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kelua di bawah ini:

“Masih belum diselenggarakan secara maksimal, lebih tepatnya belum pernah dilakukan”.⁶⁸

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa di SMPN 1 Kelua, proses identifikasi awal dan asesmen siswa berkebutuhan khusus belum dilakukan dengan maksimal. Kemungkinan adanya permasalahan dalam implementasi atau keterbatasan sumber daya yang menyebabkan kurangnya pengembangan proses ini. Diperlukan perhatian dan upaya untuk meningkatkan pelaksanaan proses identifikasi dan asesmen guna memastikan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang tepat.

Selain itu, ketika penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Kelua, beliau menjelaskan bahwa sebenarnya ada proses identifikasi, tetapi prosesnya hanya laporan yang disampaikan oleh sebagian orang tua, bukan seluruhnya sehingga siswa yang teridentifikasi sebagai siswa berkebutuhan khusus sebagian di awal berdasarkan laporan orang tua, sebagiannya ketika guru mengetahui pada saat proses belajar mengajar di kelas. Hal tersebut bisa kita lihat pada paparan di bawah ini:

“proses identifikasi dan asesmen ini sebenarnya ada tetapi sangat sederhana, alurnya adalah, pertama, laporan orang tua sebagian, sebagian setelah proses pembelajaran ketika guru menemukan siswa yang ternyata berkebutuhan khusus. Setelah proses pembelajaran ketika guru mengetahui ada siswa yang berkebutuhan khusus maka disampaikan kepada kepala sekolah. Kami laporkan kepada orang tua. Bahwa anaknya adalah ABK”.⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Anni Samhati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kelua (Tanjung, 2023).

⁶⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Kelua (Tanjung, 2 Juni 2023).

Berdasarkan paparan dari kepala sekolah SMPN 1 Kelua di atas, bahwa di SMPN 1 Kelua terdapat proses identifikasi siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan berdasarkan laporan orang tua sebagian di awal, dan sebagian lainnya diketahui oleh guru selama proses belajar mengajar di kelas. Hal ini menggambarkan bahwa proses identifikasi di sekolah tersebut memang belum komprehensif.

d. Penggunaan Kurikulum Reguler Pada Siswa Berkebutuhan Khusus

Dalam konteks sekolah inklusi, kurikulum menjadi peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Kurikulum yang disesuaikan bagi siswa berkebutuhan khusus di SMP sangatlah penting dalam memberikan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Kurikulum yang disesuaikan ini memastikan bahwa kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus diperhatikan dengan baik, sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mencapai keberhasilan akademik yang maksimal.

Dengan mengakomodasi kebutuhan khusus siswa, kurikulum yang disesuaikan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di SMP. Ini memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Kurikulum yang disesuaikan juga membantu siswa berkebutuhan khusus mengembangkan keterampilan hidup mandiri yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan di luar sekolah.

Selain itu, kurikulum yang disesuaikan melibatkan kolaborasi antara guru, ahli terapis, dan tim pendidik khusus lainnya. Melalui kolaborasi ini, pendekatan yang tepat dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus. Guru dan profesional pendidikan lainnya bekerja sama untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka.

Dengan kurikulum yang disesuaikan, siswa berkebutuhan khusus di SMP memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan akademik. Kurikulum yang disesuaikan membantu mengatasi hambatan belajar yang mungkin dihadapi oleh siswa, seperti kesulitan belajar, gangguan perkembangan, atau tantangan fisik. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi penuh mereka dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Selain itu, kurikulum yang disesuaikan bagi siswa berkebutuhan khusus di SMP memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan Pendidikan Inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Kurikulum yang disesuaikan memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, memenuhi kebutuhan individual mereka, dan mencapai keberhasilan akademik yang maksimal.

Berkenaan dengan penggunaan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah SMPN Tanjung, kita bisa memulainya dengan paparan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung di bawah ini:

“kurikulum yang kami gunakan untuk siswa berkebutuhan khusus, sama saja dengan siswa reguler lainnya, yakni menggunakan kurikulum 13, tidak ada yang beda”.⁷⁰

Paparan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung memiliki persamaan dengan apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Murung Pudak, pada paparan di bawah ini:

“di sekolah kami tidak ada kurikulum khusus ABK, siswa ABK mengikuti kurikulum siswa reguler”.⁷¹

Dari paparan dua guru Pendidikan Agama Islam di atas, menyatakan bahwa di SMPN 1 Tanjung dan di SMPN 1 Murung Pudak, tidak ada kurikulum khusus yang disediakan secara khusus untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Sebagai gantinya, siswa ABK mengikuti kurikulum yang sama dengan siswa reguler.

Penjelasan ini mengindikasikan bahwa tidak ada penyesuaian khusus dalam kurikulum yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa ABK. Mereka mengikuti kurikulum umum yang dirancang untuk siswa secara umum. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam konteks Pendidikan Inklusif, perlu adanya upaya untuk menyediakan penyesuaian dan dukungan tambahan bagi siswa ABK agar dapat mengakses kurikulum secara efektif. Meskipun tidak ada kurikulum khusus, dapat dilakukan modifikasi dalam pengajaran, metode, dan evaluasi untuk mengakomodasi kebutuhan individual siswa ABK.

Sementara pada hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Arli Jahrudin selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Aida Fatmini, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru SMPN 1 Murung Pudak.

Tanjung, ia menjelaskan bahwa penggunaan kurikulum di sekolahnya adalah menggunakan kurikulum 2013, akan tetapi bagi siswa berkebutuhan khusus maka dimodifikasi pada metode dan pelayanannya. Hal tersebut bisa dilihat pada paparan di bawah ini:

*“kami menggunakan Kurikulum 2013. Ada beberapa modifikasi yang dilakukan, yakni pada penggunaan metode masing-masing guru, kalau saya biasanya menyesuaikan kondisi siswa dengan melakukan pendampingan setelah semua siswa dirasa paham dan siswa berkebutuhan khusus di kelas yang slow learner tidak memahaminya”.*⁷²

Paparan di atas juga memiliki persamaan dengan hasil wawancara dengan ibu Anni Samhati selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kelua di bawah ini:

*“di sekolah kami menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, yang disesuaikan dengan guru pengajar masing-masing, kalau saya bila siswa abk kesulitan maka yang saya ubah adalah metodenya, semisal mengajar anak slow learner, maka harus saya ulang-ulang agar ia paham”.*⁷³

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa di SMPN 1 Kelua dan SMPN 2 Tanjung, mereka menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum umum yang diterapkan. Namun, metode pengajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK) di kelas.

Penjelasan ini mengindikasikan bahwa meskipun tidak ada kurikulum khusus untuk siswa ABK, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kelua dan SMPN 2 Tanjung memiliki pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan belajar siswa ABK. Mereka menyadari perlunya penyesuaian dalam metode pengajaran agar siswa ABK dapat mengakses dan memahami materi dengan lebih baik.

⁷² Wawancara dengan bapak Arli Jahrudin, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjung.

⁷³ Wawancara dengan Ibu Anni Samhati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kelua.

Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, guru tersebut mungkin menggunakan pendekatan yang berbeda dengan siswa yang non ABK. Mereka juga mungkin memberikan bantuan tambahan, penjelasan yang lebih terperinci, atau pendekatan yang lebih individual untuk membantu siswa ABK dalam memahami materi pelajaran.

Dengan mengadaptasi metode pengajaran, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kelua dan SMPN 2 Tanjung berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi siswa ABK. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa siswa ABK dapat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang disesuaikan dan responsif terhadap kebutuhan siswa ABK merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan kesempatan yang setara bagi siswa ABK untuk berkembang secara optimal dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

e. Ketenagaan Guru Pendamping Khusus

Ketersediaan guru pendamping khusus di SMP memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan yang sesuai kepada siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan Pendidikan Inklusif. Guru pendamping khusus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat memberikan dukungan individual yang dibutuhkan.

Guru pendamping khusus juga berperan dalam penyesuaian pembelajaran. Mereka bekerja sama dengan guru reguler untuk merancang dan menerapkan

penyesuaian yang sesuai dalam kurikulum dan metode pengajaran. Penyesuaian ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk mengakses materi pembelajaran, memahaminya, dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, kolaborasi antara guru pendamping khusus dengan guru reguler sangat penting. Melalui kolaborasi ini, mereka dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan strategi terbaik dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, upaya pendukungan dapat dilakukan secara terpadu dan terkoordinasi, sehingga memberikan dampak yang lebih efektif dalam lingkungan pembelajaran inklusif.

Guru pendamping khusus juga memberikan pendampingan sosial dan emosional kepada siswa berkebutuhan khusus. Mereka membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, dan mengelola emosi mereka. Pendampingan ini penting untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial mereka.

Selain memberikan dukungan langsung kepada siswa, ketersediaan guru pendamping khusus juga berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru secara keseluruhan. Guru pendamping khusus dapat menghadiri pelatihan, lokakarya, dan program pengembangan profesional untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Ini juga berdampak pada peningkatan kualitas Pendidikan Inklusif secara menyeluruh di sekolah.

Dengan adanya guru pendamping khusus, siswa berkebutuhan khusus dapat mendapatkan dukungan yang sesuai, mengatasi tantangan yang mereka hadapi, belajar dengan efektif, dan meraih keberhasilan dalam pendidikan mereka. Kehadiran guru pendamping khusus sangat penting untuk menciptakan lingkungan Pendidikan Inklusif yang mendukung perkembangan optimal dan kesuksesan siswa berkebutuhan khusus.

Berkenaan dengan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada empat sekolah SMPN di Tanjung, secara umum baik di SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak maupun di SMPN 1 Kelua, mereka tidak memiliki guru pendamping khusus yang secara khusus ditugaskan untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus di kelas. Namun, jika ada hambatan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tersebut menjadi pihak yang berperan penting dalam menangani situasi tersebut.

Dalam peran mereka, guru BK di sekolah tersebut berperan dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa berkebutuhan khusus serta memberikan saran kepada guru-guru dalam menangani hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam pembelajaran mereka. Guru BK dapat membantu dalam memahami kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus, memberikan strategi dan saran, serta melakukan koordinasi dengan orang tua dan tim pendukung lainnya untuk memastikan siswa mendapatkan dukungan yang sesuai.

f. Sarana-Prasarana Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Ketersediaan sarana prasarana yang memadai bagi sekolah inklusi sangatlah penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, sarana prasarana mencakup segala hal mulai dari fasilitas fisik hingga sumber daya yang dapat memberikan lingkungan yang inklusif dan memenuhi kebutuhan individu setiap siswa.

Sebuah sekolah inklusi yang berdedikasi untuk memberikan pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memahami betapa pentingnya ketersediaan sarana prasarana yang sesuai. Sarana prasarana yang memadai mencakup ruang kelas yang inklusif, fasilitas aksesibilitas, perlengkapan pendukung, dan sumber daya yang dapat memfasilitasi kebutuhan individu setiap siswa secara efektif.

Ketersediaan sarana prasarana yang memadai di sekolah inklusi memiliki dampak yang signifikan pada proses belajar mengajar. Dengan ruang kelas dan fasilitas yang inklusif, siswa dengan kebutuhan khusus dapat merasa diterima dan dihargai, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas pembelajaran. Dukungan dari perlengkapan dan sumber daya pendukung juga memungkinkan guru untuk mengakomodasi kebutuhan individu siswa dengan lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Selain itu, ketersediaan sarana prasarana yang memadai juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif secara sosial dan emosional. Dengan adanya ruang yang ramah dan aksesibilitas yang baik, siswa tanpa kebutuhan khusus dapat memahami dan menerima perbedaan, sehingga

tercipta keberagaman yang dihargai dan pengalaman belajar yang positif bagi semua siswa.

Secara keseluruhan, ketersediaan sarana prasarana yang memadai bagi sekolah inklusi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sarana prasarana yang baik memberikan kesempatan bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka, serta memperkuat prinsip inklusi dalam pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas, kita bisa melihat bagaimana ketersediaan yang ada pada empat sekolah yang menjadi objek pada penelitian ini. Beberapa penjelasan tersebut bisa kita lihat pada paparan data di bawah ini.

Ibu Aida Fatmini selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung menjelaskan bahwa sarana prasarana yang ada di sekolah mereka hanya berbentuk desain yang umum saja tidak ada desain yang dibuat khusus untuk para siswa berkebutuhan khusus, misalnya dapat dilihat pada paparan di bawah ini:

*“ketersediaan sarana prasarana di tempat kami hanya ada secara umum saja, tidak ada yang khusus, tidak ada bidang miring, jalanan sekolahan hanya datar, temannya yang mendorong kalau pakai kursi roda, dan kalau naik ke kelas di lantai atas, maka kursinya diangkat”.*⁷⁴

Dari paparan ibu Aida di atas juga memiliki persamaan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Arli guru mata pelajaran Pendidikan Agama

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Aida Fatmini, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung.

Islam di SMPN 2 Tanjung yang dapat dilihat pada paparan wawancara di bawah ini:

“sarana prasarana untuk ABK di tempat kami lumayan memadai, akan tetapi hanya tersedia desain umum saja, tidak dikhususkan”.⁷⁵

Penjelasan bapak Arli di atas, juga memiliki persamaan jawaban dengan apa yang disampaikan oleh ibu Anni Samhati selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kelua di bawah ini:

“sarpras yang tersedia hanya untuk umum saja, seperti desain bangunan, desain kelas, tidak ada kelas khusus bagi siswa ABK”.⁷⁶

Sedangkan menurut ibu Sakdiah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Murung Pudak ketika diwawancarai menjelaskan bahwa sarana prasarana yang ada di sekolah beliau berkenaan dengan siswa berkebutuhan khusus tidak memadai, hal tersebut bisa dilihat pada paparan wawancara di bawah ini:

“sarana prasarana untuk siswa ABK di tempat kami tidak memadai, tidak ada sarana khusus yang dibuatkan untuk siswa ABK, seperti kelas khusus ataupun belum tersedia juga guru pendamping khusus di sekolah kami”.⁷⁷

Maka berdasarkan penjelasan para informan di atas tentang ketersediaan sarana prasarana pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus tidak tersedia secara khusus, atau bisa dikatakan belum memadai, karena sarana dan prasarana yang tersedia hanya berbentuk desain umum.

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Arli Jahrudin, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjung.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Anni Samhati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kelua.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru SMPN 1 Murung Pudak.

Berdasarkan penjelasan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana prasarana pendidikan yang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus masih belum memadai. Sarana dan prasarana yang ada cenderung didesain secara umum dan belum mengakomodasi kebutuhan khusus siswa ABK dengan optimal.

Selain itu kepala sekolah di SMPN 2 Tanjung juga menambahkan bahwa menurutnya di sekolahnya, sarana prasarana sekolah bentuknya umum saja, tidak ada kekhususan, apalagi ketiadaan siswa berkebutuhan khusus fisik di sekolah membuatnya tidak menjadi prioritas untuk menyediakan sarana prasarana siswa berkebutuhan khusus, hasilnya sarana prasarana hanya berbentuk umum saja.⁷⁸

Berdasarkan paparan di atas, hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang belum terpenuhi dalam menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana yang hanya berbentuk desain umum tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan spesifik yang mungkin diperlukan oleh siswa ABK.

g. Sistem Penilaian, Kenaikan Kelas dan Laporan Hasil Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Pendekatan inklusif dan mempertimbangkan kebutuhan individual siswa sangat penting dalam sistem penilaian dan kenaikan kelas bagi siswa ABK. Sistem penilaian harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa ABK dapat berpartisipasi secara penuh dalam proses penilaian. Ini mungkin melibatkan

⁷⁸ Wawancara dengan bapak Yadi Karnadi, Kepala Sekolah SMPN 2 Tanjung.

modifikasi atau penyesuaian dalam hal format tes, perpanjangan waktu, dukungan visual atau auditif, atau penggunaan alat bantu pembelajaran yang sesuai. Tujuannya adalah memastikan bahwa siswa ABK memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka.

Setiap siswa ABK memiliki kebutuhan belajar yang unik. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan individu mereka saat mengevaluasi kemajuan mereka. Guru dan tenaga pendidik harus mengadopsi pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan siswa dan memberikan penilaian yang sesuai dengan kemampuan mereka. Penilaian formatif yang berfokus pada perkembangan individual dan kemajuan dari waktu ke waktu dapat lebih efektif daripada penilaian sumatif yang hanya berfokus pada hasil akhir.

Fleksibilitas dalam sistem penilaian memungkinkan siswa ABK untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui berbagai cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain tes tertulis tradisional, alternatif penilaian seperti proyek, presentasi lisan, atau portofolio karya dapat digunakan. Mengakui beragam gaya belajar dan memberikan pilihan dalam metode penilaian akan membantu siswa ABK mengekspresikan diri dan memperlihatkan kemampuan mereka dengan lebih baik.

Pendekatan penilaian berbasis kompetensi fokus pada pemahaman dan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang relevan. Sistem penilaian ini memungkinkan siswa ABK untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan terlibat dalam masyarakat. Penekanan diberikan pada proses belajar dan perbaikan yang berkelanjutan daripada hanya mencapai hasil

akhir. Ini memberikan penghargaan atas upaya siswa ABK dalam mengatasi tantangan belajar dan memperoleh keterampilan yang berguna.

Dalam rangka menciptakan sistem penilaian dan kenaikan kelas yang inklusif bagi siswa ABK, kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional pendidikan lainnya sangat penting. Dengan memperhatikan kebutuhan individual dan mengadopsi pendekatan yang inklusif, siswa ABK akan dapat mengembangkan potensi mereka dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran.

Berkenaan dengan hal tersebut maka kita bisa melihat dari pengalaman para guru di SMPN Tanjung, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar para siswa ABK di sekolah mereka. Misalnya di sekolah SMPN 1 Tanjung, ibu Aida Fatmini selaku guru Pendidikan Agama Islam memberikan penjelasan pada paparan di bawah ini:

“Dalam rapat laporan kenaikan kelas (rapor), selalu dibahas bagaimana perkembangan dan kemajuan para siswa ABK di sekolah kami, dibicarakan di rapat, wali kelas harus menulis dirapot keterangan kemajuannya, kalau di tempat kami sistemnya sama dengan anak reguler yang lain, tapi khusus anak berkebutuhan khusus diberikan catatan telah selesai menyelesaikan materi”⁷⁹

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa dalam rapat laporan kenaikan kelas atau rapor, perkembangan dan kemajuan siswa ABK juga menjadi bagian dari pembahasan rapat di SMPN 1 Tanjung. Dalam konteks ini, wali kelas bertanggung jawab untuk mencatat keterangan kemajuan siswa ABK di dalam rapor.

Meskipun sistem penilaian dan kenaikan kelas bagi siswa ABK sama dengan siswa reguler, ada perhatian khusus yang diberikan kepada siswa ABK

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Aida Fatmini, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung.

dalam bentuk catatan keterangan. Catatan tersebut menunjukkan bahwa siswa ABK telah menyelesaikan materi atau tugas tertentu.

Penting untuk memastikan bahwa keterangan yang diberikan dalam rapor mencerminkan kemajuan nyata yang telah dicapai oleh siswa ABK. Hal ini memungkinkan evaluasi yang objektif dan memberikan dasar bagi tindakan perbaikan jika diperlukan. Selain itu, ini juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk terlibat dalam proses pendidikan dan memahami perkembangan anak mereka.

Secara keseluruhan, melibatkan siswa ABK dalam rapat laporan kenaikan kelas dengan memberikan catatan keterangan yang sesuai adalah langkah penting dalam memastikan bahwa sistem penilaian dan kenaikan kelas mencerminkan kebutuhan dan kemajuan mereka. Ini juga membantu mendorong inklusi dan pengakuan yang lebih baik terhadap prestasi siswa ABK di sekolah.

Demikian juga penjelasan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan bapak Arli Jahrudin, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjung, ia menjelaskan tentang bagaimana sistem penilaian dan kenaikan kelas di sekolahnya pada paparan data di bawah ini:

“Dalam rapat laporan kenaikan kelas atau rapor, perkembangan dan kemajuan siswa ABK dibahas secara khusus. Wali kelas bertanggung jawab untuk memberikan penilaian yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa ABK. Jika siswa ABK telah menunjukkan kemampuan untuk mengikuti dan menyelesaikan materi yang diajarkan, maka mereka dianggap mampu masuk dalam nilai standar.”⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan bapak Arli Jahrudin, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjung.

Paparan di atas juga memiliki persamaan dengan paparan yang dijelaskan oleh ibu Sakdiah selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Murung Pudak di bawah ini:

“Wali kelas bertanggung jawab untuk memberikan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa ABK. Jika siswa ABK telah menunjukkan kemampuan untuk mengikuti dan menyelesaikan materi yang diajarkan, mereka dianggap mampu masuk dalam nilai standar. Tidak ada konsep tinggal kelas, tetapi setiap siswa ABK diberikan kesempatan untuk mencapai ketuntasan sesuai dengan kebutuhannya”.⁸¹

Berdasarkan paparan wawancara di atas, penting untuk memperhatikan bahwa siswa ABK memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan memperhatikan kemampuan individu mereka. Jika siswa ABK telah menunjukkan kemampuan untuk mengikuti dan menyelesaikan materi yang diajarkan, mereka dianggap mampu masuk dalam kriteria penilaian standar yang ditetapkan.

Dalam konteks ini, pemberian nilai standar menunjukkan bahwa siswa ABK telah mencapai standar yang ditetapkan untuk materi pembelajaran yang diberikan kepada semua siswa. Jadi, meskipun siswa ABK memiliki kebutuhan belajar yang khusus, mereka diberikan kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi sesuai dengan standar yang ditetapkan. Jika siswa ABK telah memenuhi kriteria penilaian yang ditetapkan, mereka akan diakui sebagai mampu dalam mencapai standar pembelajaran yang ditetapkan.

Dengan memberikan penilaian yang sesuai dengan kemampuan individu siswa ABK, proses ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih akurat

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru SMPN 1 Murung Pudak.

tentang pencapaian mereka, tetapi juga memastikan bahwa penilaian yang adil dan objektif diberikan kepada siswa ABK. Ini mencerminkan komitmen untuk memberikan kesempatan yang setara dan penghargaan terhadap usaha dan prestasi siswa ABK dalam proses pendidikan mereka.

Menurut ibu Sakdiah, Tidak ada konsep "tinggal kelas" dalam konteks Pendidikan Inklusif bagi siswa ABK di sekolahnya. Konsep "tinggal kelas" biasanya merujuk pada siswa yang tidak naik kelas karena belum mencapai standar yang ditetapkan. Namun, dalam pendekatan inklusif, fokus utamanya adalah memberikan dukungan dan akomodasi yang diperlukan agar siswa ABK dapat mencapai ketuntasan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sementara menurut ibu Anni Samhati selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kelua menjelaskan pada paparan di bawah ini:

*“sama seperti kegiatan belajar siswa regular pada umumnya, untuk ABK pelaksanaannya dan konsep penilaiannya lebih disederhanakan lagi, dan tidak mempunyai KKM”.*⁸²

Sistem kenaikan dan penilaian bagi siswa ABK serupa dengan siswa lainnya, di mana mereka mengikuti proses kenaikan kelas seperti biasa. Namun, dalam proses tersebut, ada pertimbangan khusus yang diberikan sesuai dengan kebutuhan belajar dan perkembangan siswa ABK. Tujuannya adalah memastikan bahwa mereka menerima dukungan dan penyesuaian yang diperlukan agar dapat berkembang dan berhasil dalam pendidikan mereka.

⁸² Wawancara dengan Ibu Anni Samhati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kelua.

h. Tantangan dan Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusi

Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah, guru dihadapkan pada tantangan dan hambatan yang berbeda. Namun, dalam menjalankan tugasnya, guru memiliki tanggung jawab untuk berlaku adil dan setara dalam mengajarkan semua anak di kelas.

Meskipun anak-anak berkebutuhan khusus mungkin membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dan dukungan tambahan, prinsip kesetaraan dan keadilan harus tetap dipertahankan. Guru harus memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, diperlakukan dengan adil dan diberikan kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang.

Ini berarti bahwa guru harus memenuhi kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus tanpa mengorbankan kesetaraan dan keadilan dalam mengajar. Mereka perlu menciptakan lingkungan inklusif yang mempromosikan partisipasi aktif dan pemahaman yang mendalam bagi semua siswa.

Dalam upaya mencapai tujuan ini, guru dapat menggunakan berbagai strategi dan metode pengajaran yang beragam untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa di kelas. Mereka juga dapat bekerja sama dengan guru pendamping atau staf pendukung lainnya untuk memberikan dukungan tambahan yang diperlukan.

Berdasarkan uraian narasi penulis di atas, kita bisa melihat bahwa penting untuk melihat bagaimana pengalaman-pengalaman guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah-sekolah di SMPN Tanjung dalam mengajar anak berkebutuhan

husus di sekolah mereka terkait dengan tantangan dan hambatan yang pernah mereka rasakan.

1) Kurangnya Keterampilan Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus Karena Tidak Pernah Mendapatkan Pelatihan

Berkenaan dengan hal tersebut, salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Murung Pudak menjelaskan bahwa dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, kurangnya keterampilan dan sikap guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus karena kurangnya pelatihan yang diberikan oleh sekolah maupun pemerintah tentang pelaksanaan mengajar di sekolah inklusi menjadi salah satu masalah penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, hal ini bisa kita lihat pada paparan wawancara di bawah ini:

*“Kurangnya keterampilan dan sikap guru dalam menangani ABK menjadikan masalah dalam pelaksanaan proses mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah, padahal guru adalah elemen penting dalam pendidikan, selain itu minimnya biaya mengakibatkan keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah kami”.*⁸³

Selain itu juga ia menambahkan bahwa ketiadaan dukungan dari pemerintah dengan melaksanakan pelatihan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus menjadi problem penting yang dirasakannya.

*“kami juga tidak pernah mendapatkan pelatihan dari pemerintah dalam menangani anak berkebutuhan khusus, hal itu membuat kami para guru kesulitan dalam proses belajar mengajar di kelas”.*⁸⁴

Paparan di atas memiliki kemiripan dengan apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kelua, ia menjelaskan bahwa

⁸³ Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru SMPN 1 Murung Pudak.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru SMPN 1 Murung Pudak.

tantangan yang dihadapinya sebagai guru adalah tidak adanya pelatihan berkenaan dengan Pendidikan Inklusif, keterbatasan sumber belajar dan sarana.

Hal tersebut bisa dilihat pada paparan di bawah ini:

“Tantangannya adalah di mana pendidik kurang mendapatkan pelatihan, kurangnya sumber belajar sehingga kami tidak bisa maksimal.”⁸⁵

Dalam konteks Pendidikan Inklusif, pelatihan yang tepat bagi guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang krusial dalam membantu mereka menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Melalui pelatihan tersebut, guru akan diperkenalkan dengan pengetahuan mendalam tentang berbagai kebutuhan khusus yang mungkin dihadapi oleh siswa, seperti gangguan belajar, autisme, atau gangguan pendengaran.

Pelatihan ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang cara menyesuaikan metode pengajaran, strategi, dan alat bantu pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru akan belajar untuk menghadirkan materi secara inklusif dan mempertimbangkan beragam gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan siswa.

Selain itu, pelatihan akan membantu guru membangun lingkungan belajar yang inklusif di kelas mereka. Mereka akan dilatih untuk menciptakan budaya inklusi, menggalang kerjasama antara siswa berkebutuhan khusus dan teman sekelas mereka, dan mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan.

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Anni Samhati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kelua.

Pelatihan ini juga akan memperkaya pemahaman guru tentang perkembangan spiritual siswa berkebutuhan khusus dan bagaimana memfasilitasi perkembangan spiritual mereka melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru akan belajar untuk menyusun strategi pengajaran yang relevan, sensitif, dan responsif terhadap kebutuhan spiritual siswa berkebutuhan khusus, sambil tetap memperhatikan prinsip inklusi dan kesetaraan.

Dengan pelatihan yang tepat, guru Pendidikan Agama Islam akan menjadi lebih siap dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus dan berkontribusi pada pencapaian Pendidikan Inklusif yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

2) Tantangan Guru dalam Manajemen Waktu dan Komunikasi Di Kelas

Sementara di sisi yang lain, salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung menjelaskan bahwa menurut pengalamannya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah adalah masalah waktu. Penjelasan dapat kita lihat pada paparan di bawah ini:

*“Pengalaman saya dalam mengajar ABK di kelas adalah sangat memerlukan waktu dan perlakuan khusus dan perlu ketelatenan, Kendala yang sering saya dapati juga adalah masalah komunikasi, mereka banyak diam, kalau ditanya diam, maka sulit untuk memahami apakah dia paham atau tidak, diam tetapi dia tidak mengganggu di kelas”.*⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Aida Fatmini, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung.

Sementara itu di sekolah lain, yakni di SMPN 2 Tanjung, guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan hal yang mirip dengan guru di SMPN 1 Tanjung, hal tersebut bisa kita lihat pada paparan di bawah ini:

*“Pengalaman waktu mengajar akan lebih banyak dan lama karena harus menanganinya, ketika siswa yang lain sudah selesai mengerjakan latihan atau tugas, maka ABK itu dia harus dibimbing dan ditemani ketika dia mengerjakan tugasnya. Ketika praktik harus lebih banyak lagi perhatian khusus, mereka juga perlu contoh yang sangat nyata. Misal sholat, maka kami harus mengajarkannya langsung bagaimana sholat yang sebenarnya”.*⁸⁷

Pada paparan wawancara yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 dan 2 Tanjung di atas, mencerminkan pengalaman guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus (ABK) di kelas. Guru mengungkapkan bahwa mengajar ABK memerlukan waktu, perlakuan khusus, dan ketelatenan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang berbeda dan lebih banyak perhatian untuk memastikan mereka memahami materi yang diajarkan.

Para guru juga menghadapi kendala di mana siswa ABK seringkali diam dan sulit untuk mengetahui apakah mereka benar-benar memahami pelajaran atau tidak. Keterbatasan komunikasi atau interaksi verbal dapat menjadi halangan dalam memahami tingkat pemahaman siswa. Namun, pada saat yang sama, guru juga mengakui bahwa siswa ABK yang diam tidak mengganggu suasana di kelas.

Dalam praktik pembelajaran, guru juga harus memberikan perhatian khusus yang lebih banyak kepada siswa ABK. Hal ini karena mereka

⁸⁷ Wawancara dengan bapak Arli Jahrudin, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjung.

memerlukan contoh-contoh konkret dan nyata untuk memahami dan meniru keterampilan atau konsep tertentu. Sebagai contoh, ketika mengajarkan sholat, guru perlu secara langsung mengajarkan siswa ABK bagaimana melaksanakan sholat dengan benar.

Selain itu berdasarkan hasil observasi penulis di salah satu kelas di SMPN 2 Tanjung dalam proses pembelajaran di kelas. Penulis melakukan observasi terhadap siswa-siswa ABK yang memiliki kebutuhan khusus. Terlihat bahwa guru harus memberikan perhatian khusus kepada siswa-siswa ini agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Guru harus mendekati siswa-siswa tersebut, mengulangi dan menjelaskan materi secara berulang-ulang agar mereka dapat memahaminya.

Saat guru mengulangi ucapannya, beberapa siswa ABK menunjukkan kemampuan untuk mengulangi apa yang telah diajarkan. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh dan memberikan usaha terbaik mereka dalam memahami materi pelajaran. Melihat hal ini, guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa-siswa tersebut.

Salah satu bentuk apresiasi yang diberikan guru adalah dengan memberikan jari jempol sebagai tanda penghargaan. Gestur ini menurut guru SMPN 2 Tanjung memiliki tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa-siswa agar mereka tetap termotivasi dan melanjutkan usaha mereka dalam pembelajaran. Hal ini membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa-siswa ABK dan membangun semangat positif dalam diri mereka.

Dalam proses pembelajaran ini, terlihat bahwa dengan memberikan perhatian khusus, pengulangan materi, dan memberikan apresiasi, guru berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa-siswa ABK. Dengan motivasi yang diberikan, siswa-siswa ini dapat terus berkembang dan mencapai potensi mereka dalam pembelajaran.

3) Pemahaman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Pendidikan Inklusi di Sekolah

Pemahaman guru tentang Pendidikan Inklusi sangat penting, terutama bagi guru pendidikan Islam. Dalam konteks Pendidikan Inklusi, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang cara mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan Islam.

Guru pendidikan Islam perlu memahami konsep inklusi dan bagaimana menerapkannya dalam pengajaran mereka. Mereka harus dapat menyediakan lingkungan yang inklusif, ramah, dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi siswa.

Dengan pemahaman yang baik tentang Pendidikan Inklusi, guru pendidikan Islam dapat memanfaatkan strategi dan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan semua siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam proses pembelajaran. Mereka dapat mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa, menyediakan modifikasi atau adaptasi dalam kurikulum dan pengajaran,

serta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai untuk memfasilitasi partisipasi dan pencapaian maksimal siswa.

Dengan demikian, pemahaman guru tentang Pendidikan Inklusi menjadi sangat penting bagi guru pendidikan Islam. Ini akan membantu mereka menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif, membantu semua siswa mencapai potensi penuh mereka, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, berpusat pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hal tersebut informan ibu Anni Samhati, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung, memberikan penjelasan tentang pemahaman terkait Pendidikan Inklusi yang bisa kita lihat pada paparan di bawah ini:

“Inklusi merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa dalam satu lingkungan pendidikan”.⁸⁸

Berdasarkan paparan di atas, kita bisa melihat bahwa apa yang disampaikan oleh ibu Anni Samhati, ia menjelaskan bahwa menurutnya Pendidikan Inklusi adalah sebuah sistem yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa yang dimiliki oleh setiap siswa dalam lingkungan pendidikan.

Selain itu ibu Sakdiah, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Murung Pudak, juga menjelaskan apa yang dipahaminya tentang

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Anni Samhati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kelua.

Pendidikan Inklusi, paparan penjelasannya bisa kita lihat pada paparan data di bawah ini:

*“Sistem layanan Pendidikan yang mengatur agar siswa dapat dilayani di sekolah terdekat, dikelas reguler bersama-sama teman seusianya. Tanpa harus dikhususkan kelasnya, siswa dapat belajar bersama dengan aksesibilitas yang mendukung untuk siswa tanpa terkecuali”.*⁸⁹

Berdasarkan paparan ibu Sakdiah di atas, ia menjelaskan bahwa menurutnya sistem layanan Pendidikan Inklusif adalah di mana siswa dapat mendapatkan layanan di sekolah terdekat, masuk dalam kelas reguler biasa bersama teman-teman seusianya, tanpa dikhususkan. Ia juga menjelaskan bahwa siswa harus mendapatkan aksesibilitas yang mendukung kepada siswa tanpa keculi.

Selain paparan dua informan di atas, menurut bapak Arli Jahrudin guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjung, beliau menjelaskan bahwa Pendidikan Inklusi adalah pendidikan yang dilaksanakan menggunakan pendekatan khusus. Hal tersebut bisa dilihat pada paparan di bawah ini:

*“menurut saya Pendidikan Inklusi adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan khusus, pendekatan khusus untuk anak berkebutuhan khusus adalah pendekatan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan karakteristik dan tantangan yang mereka hadapi”*⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru SMPN 1 Murung Pudak (Tanjung, 27 Juni, 2023).

⁹⁰ Wawancara dengan bapak Arli Jahrudin, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjung (Tanjung, 28 Juni 2023).

Berdasarkan paparan di atas, kita bisa melihat bahwa bapak Arli Jahrudin berpendapat bahwa Pendidikan Inklusi adalah sebuah pendekatan khusus untuk anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah.

Berbeda dengan tiga informan sebelumnya, menurut ibu Aida Fatmini selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung, ia menjelaskan bahwa menurutnya Pendidikan Inklusi itu adalah sekolah khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).⁹¹

Berdasarkan paparan empat informan di atas, kita bisa melihat bahwa ada beberapa pendapat tentang konsep Pendidikan Inklusi berdasarkan pemahaman dari guru-guru pendidikan agama Islam di sekolah mereka masing-masing. Pemahaman-pemahaman mereka tentang Pendidikan Inklusi tentu saja sangat berdampak signifikan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Pendapat-pendapat ini mencerminkan variasi dalam pemahaman tentang Pendidikan Inklusi di kalangan guru-guru pendidikan agama Islam. Meskipun pendapat mereka berbeda, penting untuk mencari titik temu dan menciptakan lingkungan yang inklusif, yang memberikan kesempatan dan dukungan kepada semua siswa untuk belajar dan tumbuh secara optimal.

4) Guru Kesulitan Dalam Mengajar Teori tapi Lebih Mudah Dalam Praktik

Selain beberapa hambatan di atas, guru juga sangat kesulitan dalam mengajar siswa secara formal, seperti membaca dan menghitung, akan tetapi meskipun menghadapi kesulitan dalam hal membacara dan menghitung, siswa

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Aida Fatmini, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung (Tanjung, 21 Juni 2023).

lebih mudah diajarkan jika melalui praktik langsung, harus berulang-ulang dan mendapatkan perhatian yang konsisten, hal itu dapat dilihat pada paparan guru mata pelajaran di SMPN 1 Kelua di bawah ini:

“kalau membaca memang perlu latihan terus menerus, kalau mehapal sangat sulit, ada yang bisa membaca, kalau gerakan mampu saja. Tapi yang lain-lain itu lambat. Dari lima orang anak abk ada yang istimewa, kalau disuruh bersih-bersih, maka sangat bersih, sangat rajin. Kalau keterampilannya sangat bagus, tapi kalau belajar hampir tidak bisa menjawab dan tidak paham-paham pelajaran. Kalau membaca alquran lebih paham daripada membaca buku pelajaran. Ada kemauan belajar dari siswanya makanya ada kemajuan.”⁹²

Dari paparan di atas, di SMPN 1 Kelua memiliki lima anak dengan kebutuhan khusus, terdapat perbedaan dalam kemampuan mereka. Salah satunya adalah seorang anak yang memiliki kemampuan istimewa dalam tugas-tugas seperti membersihkan lingkungan. Anak ini sangat rajin dan memiliki kebiasaan yang baik dalam menjalankan tugas-tugas tersebut.

Namun, ada beberapa anak lainnya yang mengalami keterbatasan dalam beberapa aspek. Meskipun mereka memiliki kemampuan motorik yang baik, mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Mereka cenderung kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan tidak sepenuhnya memahami pelajaran yang diajarkan. Namun, ketika mereka diajak untuk membaca Al-Quran, salah satu di antara mereka menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan saat membaca buku pelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis juga melakukan pengamatan secara langsung ketika guru mengajari siswa berkebutuhan khusus dalam hal bacaan-bacaan shalat di SMPN 1 Kelua.

⁹² Wawancara dengan Ibu Anni Samhati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kelua.

Berdasarkan pengamatan langsung penulis, terlihat bahwa di dalam kelompok siswa dengan kebutuhan khusus, ada seorang siswa yang termasuk dalam kategori slow learner dan mengalami kesulitan dalam membaca. Untuk mengatasi masalah ini, guru mencari solusi dengan menggunakan metode yang melibatkan pemutaran video di YouTube melalui ponsel dengan volume suara yang tinggi untuk memutar praktik membaca bacaan-bacaan shalat. Hal ini dilakukan agar anak tersebut dapat mengikuti secara langsung cara belajar membaca bacaan-bacaan sholat, hasilnya siswa lebih mudah dan lebih bisa mengikuti apa yang diputar oleh guru dalam video youtube.

5) Kesulitan Dalam Membuat Standar Penilaian

Dalam pelaksanaannya di sekolah maupun di kelas, guru sering menghadapi kesulitan dalam membuat standar penilaian yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas. Tantangan pertama adalah mengidentifikasi indikator penilaian yang dapat mencerminkan kemajuan dan pencapaian siswa dengan kebutuhan khusus secara akurat. Karena setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, guru perlu memahami karakteristik individu siswa dan menyesuaikan indikator penilaian yang relevan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Selain itu, guru juga perlu menghadapi tantangan dalam menilai kemajuan siswa berkebutuhan khusus secara adil dan obyektif. Dalam penilaian, guru harus mempertimbangkan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa berkebutuhan khusus dengan bijaksana. Guru juga perlu menggunakan alat penilaian yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan

khusus, seperti modifikasi format tes atau pemberian waktu tambahan, untuk memastikan bahwa penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan dan potensi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Murung Pudak menjelaskan tentang kesulitannya dalam membuat standar penilaian siswa berkebutuhan khusus karena tidak diberikan pelatihan tentang cara yang ideal dan proporsional. Hal tersebut bisa kita lihat paparan di bawah ini:

*“kami tidak pernah mendapatkan pelatihan sehingga kami sering mendapatkan kesulitan dalam pelaksanaan hal membuat standar penilaian, hingga proses belajar mengajar di kelas”.*⁹³

Berdasarkan paparan di atas, maka penting untuk memahami bahwa guru harus diberikan panduan dalam menentukan standar penilaian bagi siswa berkebutuhan khusus. Membuat standar penilaian di kelas, termasuk untuk siswa berkebutuhan khusus, memerlukan panduan dan bimbingan yang tepat dari pihak tertentu. Panduan tersebut akan membantu guru dalam memastikan bahwa penilaian yang dilakukan bersifat objektif, adil, dan berkeadilan. Dengan bimbingan yang memadai, guru dapat memahami prinsip-prinsip penilaian yang relevan, metode penilaian yang sesuai, dan indikator penilaian yang dapat menggambarkan kemajuan dan pencapaian siswa berkebutuhan khusus secara akurat. Bimbingan tersebut juga akan membantu guru dalam membuat penyesuaian yang diperlukan dalam penilaian, sehingga dapat

⁹³ Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru SMPN 1 Murung Pudak.

menghargai keberagaman siswa dan memberikan kesempatan yang setara bagi mereka dalam mengungkapkan kemampuan dan potensi mereka.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tujuan Pendidikan Inklusi

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dapat diketahui bahwa sekolah yang menjadi lokasi penelitian tidak memiliki tujuan yang jelas terkait dengan penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di sekolah mereka. Contohnya, kepala sekolah belum menetapkan tujuan atau target capaian yang sistematis untuk pelayanan dan penanganan siswa berkebutuhan khusus sejak mereka masuk ke sekolah. Selain itu, sekolah juga belum mengajukan rencana pengayaan usaha kepada pemerintah untuk meminta pelatihan bagi guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus di kelas. Semua ini menunjukkan bahwa pemahaman pihak sekolah terhadap tujuan Pendidikan Inklusi masih kurang.

Secara umum, berdasarkan temuan di SMPN Tanjung, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sekolah-sekolah di wilayah tersebut belum memiliki arah yang jelas terkait Pendidikan Inklusi. Hal ini tercermin dari kurangnya penetapan tujuan spesifik dan sistematis dalam menangani siswa berkebutuhan khusus serta ketiadaan upaya mengajukan permohonan kepada pemerintah untuk pelatihan bagi guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus. Ketidakjelasan ini mengindikasikan kurangnya pemahaman pihak sekolah tentang pentingnya Pendidikan Inklusi dan upaya konkret untuk mewujudkannya. Padahal jika kita kembali pada tujuan awal adanya pendidikan, maka kita bisa memahami bahwa pendidikan sebagai sebuah usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang

dirumuskan. Karena tanpa tujuan, maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimanakah proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan.⁹⁴

Menurut Mohammad Takdir Ilahi sendiri tujuan Pendidikan Inklusi terdiri dari dua aspek. Pertama, memberikan kesempatan yang luas bagi semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, serta potensi kecerdasan dan bakat istimewa, agar mereka dapat memperoleh pendidikan berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Kedua, mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak melakukan diskriminasi terhadap semua peserta didik.⁹⁵

Maka berdasarkan hal tersebut dampak dari ketidakjelasan tujuan Pendidikan Inklusi di sekolah dapat berdampak negatif terhadap pelayanan dan penanganan siswa berkebutuhan khusus. Tanpa tujuan yang jelas, keseragaman dan konsistensi dalam menghadapi beragam kebutuhan siswa mungkin kurang terpenuhi. Hal ini juga dapat mempengaruhi motivasi dan komitmen guru serta staf sekolah dalam memberikan dukungan dan pengajaran yang sesuai. Selain itu, tanpa pengajuan permohonan pelatihan bagi guru, kemungkinan meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka dalam menghadapi tantangan Pendidikan Inklusi akan terbatas. Oleh karena itu, penting bagi sekolah-sekolah di SMPN Tanjung untuk lebih mengidentifikasi dan menetapkan tujuan yang jelas terkait

⁹⁴ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 23.

⁹⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 39.

dengan pelaksanaan Pendidikan Inklusi guna meningkatkan kualitas pelayanan dan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

2. Ragam Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Dari paparan data sebelumnya, peserta didik berkebutuhan khusus berjumlah 30 orang, dengan rincian siswa dengan slow learner ada 14 orang, tuna daksa 3 orang, autis ada 4 orang, gangguan emosi/tuna laras 1 orang, hiperaktif 2 orang, ADHD/ Gangguan Pemusatan Perhatian 1 orang, tuna grahita 3 orang dan tuna rungu/tuna wicara berjumlah 2 orang. Dengan rincian 3 orang di SMPN 1 Tanjung, 12 orang di SMPN 2 Tanjung, 10 orang di SMPN 1 Murung Pudak dan 5 orang di SMPN 1 Kelua.

Berdasarkan rincian di atas, kita bisa melihat bahwa ada keragaman kebutuhan khusus yang dimiliki setiap sekolah SMPN di Tanjung, idealnya ada beberapa cara yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru dalam mengajarkan berbagai macam siswa berkebutuhan khusus. Jika mengacu pada kondisi peserta didik yang memiliki perbedaan pada kebutuhan khususnya maka tentu akan menjadi tantangan bagi para guru untuk menyesuaikan cara mengajar dengan mereka. Selain itu siswa dengan berbagai kebutuhan khusus memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini menekankan pentingnya adopsi pendekatan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa dengan kebutuhan khusus tersebut.

Pertama, siswa slow learner membutuhkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kecepatan belajar mereka yang lebih lambat, ini juga berguna bagi siswa yang masuk dalam kategori tuna grahita. Pendekatan ini dapat melibatkan

penggunaan strategi pengajaran yang lebih terstruktur, pengulangan materi yang lebih intensif, dan pemberian waktu tambahan untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan.⁹⁶

Kedua, siswa tuna daksa sangat membutuhkan sarana yang bisa dan mudah untuk mereka akses, sekolah seharusnya memiliki sarana prasarana khusus bagi siswa tuna daksa ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh semua informan, hampir semua sekolah tidak memiliki sarana prasarana khusus seperti tangga landai, atau bidang miring yang biasanya siswa tuna daksa ini sebagian menggunakan kursi roda untuk beraktivitas.

Ketiga, siswa autis membutuhkan lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan dapat diprediksi. Pendekatan pembelajaran ini melibatkan penggunaan visualisasi, penggunaan kejelasan instruksi, dan strategi komunikasi yang efektif untuk membantu siswa dengan autisme dalam memahami dan berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran.⁹⁷

Keempat, siswa dengan gangguan emosi/tuna laras membutuhkan pendekatan yang mencakup manajemen emosi, pengembangan keterampilan sosial, dan dukungan yang berkelanjutan untuk mengelola emosi mereka. Lingkungan belajar yang inklusif harus mampu memberikan dukungan emosional dan psikologis yang diperlukan untuk membantu siswa ini berkembang secara holistik.

⁹⁶ Arjmandnia and Kevivan Kakabarace, "The Investigation Of Parents' Attitude Toward Inclusive Education For Slow Learner," h. 70.

⁹⁷ Sabri et al., "Pengaruh Terapi Autis Terhadap Kemajuan Anak Autis Di Sekolah Khusus Autisme Di Kota Padang," h. 31.

Kelima, siswa hiperaktif dan siswa dengan ADHD/gangguan pemusatan perhatian memerlukan pendekatan yang melibatkan struktur, pengaturan lingkungan yang minim gangguan, dan penggunaan strategi pengaturan diri, karena siswa hiperaktif ini membutuhkan dukungan dari lingkungan dan perawatan medis, oleh karena itu solusinya adalah guru dan sekolah dapat mencakup penggunaan jadwal yang teratur, penekanan pada aturan dan tata tertib kelas, serta pemberian instruksi yang jelas dan konkret dan jangan abstrak yang sulit mereka pahami.⁹⁸

Maka berdasarkan hal tersebut Dalam semua kasus ini, sebagai bagian dari sistem Pendidikan Inklusif maka guru mata pelajaran inklusif harus berfokus pada pemberdayaan siswa dengan kebutuhan khusus, mengakui keunikan mereka, dan mengadaptasi metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu mereka. Dukungan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan siswa dengan kebutuhan khusus.

3. Proses Identifikasi Awal dan Asesmen

Dalam sistem Pendidikan Inklusif proses identifikasi dan asesmen sangatlah penting untuk dilaksanakan oleh pihak sekolah yang menyelenggarakan sistem Pendidikan Inklusi di sekolah.

Identifikasi dan asesmen secara umum merupakan proses penyaringan atau screening guna menentukan jenis kebutuhan khusus anak. Kegiatan identifikasi dapat dilakukan oleh guru atau profesional terkait penggunaan alat/instrument

⁹⁸ Sopa, "Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus," h. 31.

standar maupun non standar yang dikembangkan oleh guru atau profesional terkait tersebut.⁹⁹ Oleh karenanya identifikasi dan asesmen sangat perlu dimiliki oleh sekolah yang mengklaim diri sebagai sekolah penyelenggara inklusi.

Misalnya Di SMPN 1 dan 2 Tanjung, terdapat kesadaran akan pentingnya mengidentifikasi awal dan melakukan asesmen terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini tercermin dari peran yang dimainkan oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam proses tersebut. Dalam melaksanakan tugasnya, Guru BK menggunakan berbagai metode dan strategi untuk mengamati, mengobservasi, dan berinteraksi dengan siswa guna mengidentifikasi potensi kebutuhan khusus yang dimiliki oleh mereka.

Keterlibatan Guru BK dalam proses identifikasi awal dan asesmen ini menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab dalam memastikan bahwa kebutuhan siswa berkebutuhan khusus terpenuhi. Dengan melakukan observasi dan interaksi secara aktif, Guru BK dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan individual siswa. Melalui proses ini, mereka dapat mengidentifikasi siswa yang mungkin membutuhkan dukungan tambahan, baik dalam hal pembelajaran, kesejahteraan emosional, atau pengembangan keterampilan sosial.

Namun, perlu dicatat bahwa identifikasi awal dan asesmen terhadap siswa berkebutuhan khusus sebaiknya melibatkan jasa profesional yang memiliki keahlian khusus dalam bidang ini, seperti psikolog atau tenaga kesehatan yang terlatih. Profesional ini dapat memberikan pengamatan dan penilaian yang lebih

⁹⁹ Republik Indonesia, "Permendikbud RI No. 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran Lampiran IV" (Jakarta, 2013), h. 13.

komprehensif, menggunakan alat dan prosedur yang valid dan reliabel, serta memberikan rekomendasi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.

Pentingnya identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah agar keberadaan mereka dapat diketahui sejak dini dan pelayanan yang sesuai dapat diberikan, seperti penanganan medis, terapi, dan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Identifikasi bisa dilakukan dengan cara sederhana oleh orang-orang terdekat seperti orang tua, pengasuh, guru, atau pihak lain yang berhubungan dengan anak. Untuk langkah selanjutnya, dapat dilakukan penilaian lebih mendalam yang melibatkan tenaga profesional seperti dokter, psikolog, orthopedagog, terapis, dan lainnya.¹⁰⁰

Oleh karenanya seharusnya sekolah-sekolah SMPN di Tanjung ini dapat menjalin kerjasama dengan profesional atau lembaga yang memiliki keahlian dalam identifikasi dan asesmen awal siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, hasil identifikasi dan asesmen tersebut dapat menjadi dasar untuk merancang program pendukung yang lebih efektif dan terarah bagi siswa berkebutuhan khusus.

Dalam konteks ini, peran Guru BK dalam identifikasi awal dan asesmen siswa berkebutuhan khusus merupakan langkah awal yang penting. Guru BK dapat menjadi penghubung antara siswa, orang tua, dan pihak yang memiliki keahlian khusus. Mereka dapat membantu mengarahkan siswa dan orang tua kepada sumber daya dan layanan profesional yang tepat, serta membantu

¹⁰⁰ Dudi Gunawan, *Modul Guru Pembelajar SLB Tuna Rungu Kelompok Kompetensi A*, 1 (Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), h. 35.

memastikan bahwa kebutuhan siswa berkebutuhan khusus terpenuhi di lingkungan sekolah yang inklusif.

Secara keseluruhan, meskipun Guru BK di SMPN 1 dan 2 Tanjung berperan dalam identifikasi awal dan asesmen siswa berkebutuhan khusus, penting untuk diingat bahwa penggunaan jasa profesional yang memiliki keahlian khusus dalam hal ini merupakan praktek yang ideal. Dengan kerjasama yang baik antara guru, profesional, dan pihak terkait, dapat tercipta lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus.¹⁰¹

Sementara jika kita mengacu pada paparan hasil wawancara di sekolah SMPN 1 Murung Pudak, guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pihaknya hanya meminta surat keterangan dari dokter maupun psikolog sebagai bukti bahwa siswa yang masuk adalah siswa yang berkebutuhan khusus.

Padahal jika kita mengacu penjelasan dari Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, di sana dijelaskan bahwa proses identifikasi awal dan asesmen yang dilakukan di lingkungan sekolah juga merupakan faktor penting dalam memahami profil siswa dengan kebutuhan khusus. Meskipun surat keterangan tersebut dapat memberikan informasi yang berharga, namun identifikasi dan asesmen yang dilakukan di sekolah memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang siswa secara keseluruhan. Proses identifikasi awal dan asesmen yang dilakukan di sekolah melibatkan berbagai pihak yang terkait, termasuk guru, tim pengajar, tim bimbingan konseling, dan pihak lainnya yang terlibat dalam pendidikan siswa.

¹⁰¹ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*, h. 14.

Melalui observasi, pengamatan, dan interaksi langsung dengan siswa, guru dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang kebutuhan, kemampuan, dan potensi siswa secara keseluruhan.¹⁰²

Dengan adanya identifikasi awal dan asesmen yang dilakukan di sekolah, guru dapat memahami profil siswa secara utuh dan menyeluruh. Informasi yang diperoleh dari identifikasi dan asesmen ini dapat membantu guru dalam merancang program pembelajaran yang sesuai, menyediakan dukungan dan pengajaran yang tepat, serta memenuhi kebutuhan individual siswa secara efektif.

Sehingga, meskipun surat keterangan dari dokter atau psikolog memegang peran penting dalam memberikan bukti formal mengenai kebutuhan khusus siswa, identifikasi awal dan asesmen yang dilakukan di sekolah merupakan langkah yang tidak boleh dilewatkan. Dengan memadukan kedua aspek ini, yaitu surat keterangan dari dokter atau psikolog dan identifikasi awal dan asesmen yang dilakukan di sekolah, guru akan memiliki pemahaman yang lebih lengkap dan komprehensif tentang siswa, sehingga dapat menyusun pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sementara jika kita melihat paparan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kelua, kita bisa melihat bahwa proses identifikasi dan asesmen kepada siswa berkebutuhan khusus tidak berjalan dengan maksimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti implementasi yang kurang efektif atau keterbatasan sumber daya yang mempengaruhi pengembangan proses ini. Situasi ini menyoroti pentingnya

¹⁰² Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, h. 15.

memberikan perhatian dan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan pelaksanaan proses identifikasi dan asesmen. Dengan demikian, dapat memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus di SMPN 1 Kelua mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam konteks inklusi, proses identifikasi yang komprehensif dan sistematis sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa berkebutuhan khusus dapat dikenali dan mendapatkan dukungan yang sesuai. Idealnya, proses identifikasi harus melibatkan berbagai pihak yang terkait, termasuk guru, staf sekolah, orang tua, dan tenaga medis atau ahli terkait. Identifikasi awal yang dilakukan oleh orang tua dapat menjadi langkah awal, namun perlu dilakukan pemeriksaan dan pengamatan lebih lanjut oleh guru dan pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa identifikasi tersebut akurat dan mendalam.

Dalam keseluruhan, pembahasan tersebut menyoroti pentingnya proses identifikasi yang komprehensif dan sistematis dalam Pendidikan Inklusi karena proses assesmen akan menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka identifikasi karakter kekhususan siswa.¹⁰³ Selain itu proses identifikasi sebaiknya melibatkan berbagai pihak yang terkait dan menggabungkan observasi guru di lingkungan kelas. Dengan demikian, sekolah dapat memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan dukungan khusus dapat diidentifikasi dengan tepat dan mendapatkan layanan yang sesuai.

¹⁰³ Prita Indriawati, "Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus Pada Pendidikan Inklusif Di SD Negeri Se-Kecamatan Junrejo Batu," *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, no. 1 (2013), h. 52, <https://doi.org/10.22219/jkpp.v1i1.1508>.

4. Penggunaan Kurikulum Reguler Pada Siswa Berkebutuhan Khusus

Dalam sistem Pendidikan Inklusif, maka dapat kita analisis bahwa keempat sekolah, yaitu SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak, dan SMPN 1 Kelua, menggunakan kurikulum reguler dalam pendekatan pembelajaran mereka. Guru-guru di sekolah-sekolah tersebut hanya melakukan modifikasi pada metode pembelajaran, tanpa memiliki RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) khusus yang berbentuk PPI (Pembelajaran Penyesuaian Individual) untuk siswa berkebutuhan khusus.

Kurangnya RPP khusus yang berbentuk PPI dapat menyebabkan kesulitan dalam melihat kemajuan siswa berkebutuhan khusus. Meskipun informasi tentang siswa berkebutuhan khusus terdapat dalam rapor, namun hal tersebut tidak maksimal dan lengkap. Keterbatasan ini dapat menghambat pemantauan kemajuan siswa berkebutuhan khusus secara efektif.

PPI (Program Pembelajaran Individual) sendiri adalah dokumen tertulis yang dikembangkan untuk anak berkebutuhan khusus, diadaptasi dari konsep Individualized Educational Program (IEP). PPI berfungsi sebagai rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, gaya, kekuatan, dan situasi anak. Prinsip dasar PPI adalah bahwa program pembelajaran harus menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi anak, bukan sebaliknya. PPI memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan,

kecepatan, dan cara mereka sendiri, dengan tujuan mencapai penguasaan bahan pelajaran secara optimal.¹⁰⁴

Dalam konteks Pendidikan Inklusi, penting bagi sekolah-sekolah tersebut untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru-guru dalam merancang RPP khusus yang berbentuk PPI untuk siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya RPP yang disesuaikan, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan individual siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang tepat. RPP khusus ini dapat mencakup penyesuaian materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, penting juga bagi sekolah-sekolah tersebut untuk memperkuat kerjasama dengan tenaga profesional, seperti psikolog atau konselor, yang memiliki keahlian dalam mendukung pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Profesional ini dapat membantu sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan RPP khusus yang efektif, serta memberikan saran dan dukungan yang diperlukan untuk memajukan kemajuan siswa berkebutuhan khusus, serta menyusun dan melaksanakan program bimbingan bagi seluruh siswa.¹⁰⁵

Dengan mengembangkan RPP khusus yang berbentuk PPI dan melibatkan profesional yang kompeten, keempat sekolah dapat memperbaiki upaya mereka dalam memantau dan mendukung kemajuan siswa berkebutuhan khusus secara

¹⁰⁴ Endang Rochyadi, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunaghrata* (Jakarta: Dit. PPTK& KPT, Dit Dikti, Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 33.

¹⁰⁵ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*, h. 24.

lebih efektif. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

5. Ketenagaan Guru Pendamping Khusus

Situasi di empat sekolah, yaitu SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak, dan SMPN 1 Kelua, menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki guru pendamping khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dapat menjadi kendala dalam memberikan dukungan yang sesuai kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah tersebut.

Guru pendamping khusus memiliki peran penting dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang diperlukan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengakses kurikulum, mengatasi hambatan belajar, dan mengembangkan keterampilan sosial dan adaptasi di lingkungan sekolah.

Menurut Chries Dukes and Maggie Smith, pendampingan adalah suatu proses yang melibatkan serangkaian kegiatan dan upaya oleh pendidik untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Para pendamping bertanggung jawab menangani anak secara individu atau kolaboratif, dengan pengetahuan yang luas tentang anak-anak dan kebutuhan mereka. Tujuan pendampingan adalah membantu anak-anak berkebutuhan khusus mencapai pertumbuhan optimal sesuai

tahapan perkembangannya. Layanan yang diberikan oleh pendamping atau guru disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus.¹⁰⁶

Dalam keadaan tanpa guru pendamping khusus, tanggung jawab dalam mengatasi masalah siswa berkebutuhan khusus cenderung ditangani oleh guru BK (Bimbingan Konseling). Meskipun guru BK memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan siswa secara umum, tugas mereka yang sudah padat mungkin tidak memungkinkan mereka untuk memberikan perhatian yang memadai dan spesifik bagi siswa berkebutuhan khusus.

Dalam konteks Pendidikan Inklusif, sekolah memerlukan dukungan dari tenaga pendidik dengan keahlian khusus dalam pembelajaran dan pembinaan anak berkebutuhan khusus tanpa mendeskreditkan peranan dari guru Bimbingan Konseling. Akan tetapi ketersediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah merupakan salah satu tenaga khusus yang diperlukan di sekolah inklusif. GPK adalah guru dengan latar belakang pendidikan khusus atau telah menerima pelatihan tentang pendidikan khusus, yang bertugas di sekolah inklusif.

GPK harus memiliki kompetensi utama dalam bidang pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Selain itu, mereka harus memiliki kemampuan umum untuk mendidik peserta didik pada umumnya, kemampuan dasar untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, dan kemampuan khusus untuk mendidik peserta didik dengan jenis kebutuhan khusus tertentu.

Tugas GPK meliputi menyusun instrumen asesmen pendidikan, membangun koordinasi antara guru, sekolah, dan orang tua peserta didik,

¹⁰⁶ Chris Dukes and Maggie Smith, *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus: Panduan Guru Dan Orang Tua* (Jakarta: Indeks, 2009), h. 88.

melaksanakan pendampingan dalam pembelajaran, memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus, memberikan bimbingan dan catatan khusus, serta berbagi pengalaman dengan guru lain. Peran GPK sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh guru lain karena tanggung jawab dan tugasnya yang spesifik dalam mendukung Pendidikan Inklusif.¹⁰⁷

Berdasarkan hal tersebut maka ketidaksediaan guru pendamping khusus di sekolah dapat menghambat peningkatan kualitas Pendidikan Inklusi di sekolah-sekolah tersebut. Dengan adanya guru pendamping khusus, sekolah dapat lebih efektif dalam menghadirkan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi semua siswa. Guru pendamping khusus dapat bekerja sama dengan guru reguler dalam merancang dan mengimplementasikan penyesuaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya upaya untuk memperkuat dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus di empat sekolah tersebut. Salah satu solusinya adalah merekrut guru pendamping khusus yang memiliki kompetensi khusus dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Sekolah juga perlu menyediakan sumber daya yang memadai untuk melatih dan mendukung guru-guru dalam memahami dan merespons kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, sekolah juga dapat menjalin kerjasama dengan lembaga atau organisasi yang fokus pada Pendidikan Inklusi atau organisasi penyandang disabilitas (OPD) di daerah Tanjung sebagai bentuk dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus. Melalui kerjasama ini, sekolah dapat mendapatkan

¹⁰⁷ Dieni Laylatul Zakia, "Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, November 21, 2015, h. 112.

bimbingan, sumber daya, dan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan inklusi dan pendidikan yang disesuaikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

6. Sarana-Prasarana Khusus Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Dalam empat sekolah yang disebutkan, yaitu SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak, dan SMPN 1 Kelua, terdapat situasi di mana meskipun sarana prasarana umumnya memadai, namun tidak disediakan sarana prasarana khusus yang penting untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Sarana-sarana ini termasuk kelas khusus, jalanan landai, guiding block, dan lainnya yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan aksesibilitas dan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Kelas khusus merupakan ruang yang disesuaikan untuk memfasilitasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Ruang ini dirancang dengan mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, dan pengaturan yang mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Kelas khusus dapat dilengkapi dengan peralatan dan fasilitas pendukung, seperti kursi khusus, meja yang dapat disesuaikan, peralatan pengajaran yang adaptif, dan lingkungan yang ramah bagi siswa dengan mobilitas terbatas.

Selain itu, jalanan landai atau ram hambatan, guiding block, dan fasilitas lainnya juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan fisik yang inklusif. Jalanan landai memungkinkan siswa dengan keterbatasan mobilitas atau menggunakan kursi roda untuk bergerak dengan mudah di sekitar sekolah. Guiding block atau alur panduan dapat membantu siswa dengan kebutuhan visual dalam berorientasi dan bergerak di lingkungan sekolah. Fasilitas lainnya, seperti

toilet yang dapat diakses oleh siswa dengan kebutuhan khusus, lift, dan peralatan pendukung lainnya, juga perlu diperhatikan untuk memastikan aksesibilitas dan kenyamanan bagi semua siswa.¹⁰⁸

Dalam sekolah inklusi yang ideal, sarana prasarana yang mendukung siswa berkebutuhan khusus harus disediakan secara komprehensif. Sarana-sarana ini mencakup kelas khusus yang dirancang khusus, fasilitas aksesibilitas yang memadai seperti jalanan landai, guiding block, huruf braile dan fasilitas lainnya. Selain itu, sarana prasarana juga dapat mencakup peralatan pengajaran yang adaptif, perpustakaan yang ramah inklusi dengan koleksi bahan bacaan yang sesuai, dan sumber daya lainnya yang mendukung pendidikan dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Komponen sarana dan prasarana dalam sistem Pendidikan Inklusif memiliki peran penting. Karena karakteristik anak berkebutuhan khusus yang beragam, sarana dan prasarana pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selain komponen sekolah seperti gedung, ruang kelas, kantor, laboratorium, tempat tinggal, dll., juga diperlukan alat-alat khusus seperti ruang khusus bagi anak dengan masalah penglihatan rendah, ruang kedap suara bagi anak tunarungu, berbagai alat peraga bagi anak autis, dan alat bantu pembelajaran lainnya. Semua ini diharapkan dapat mendukung anak-anak dalam belajar secara efektif dan maksimal dalam Pendidikan Inklusif.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Yalda Suvita et al., "Kelengkapan Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 6, no. 2 (November 30, 2022): h. 165, <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601>.

¹⁰⁹ Amka, *Manajemen Sarana Sekolah Penyelenggara Inklusi* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), h. 75.

Pentingnya sarana prasarana yang sesuai dalam sekolah inklusi adalah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua siswa. Dengan tersedianya sarana prasarana yang memadai, siswa berkebutuhan khusus dapat mengakses pendidikan dengan lebih mudah dan merasa diterima secara sosial. Sarana prasarana yang ideal harus mencerminkan prinsip inklusi dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk belajar, berpartisipasi, dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Dalam menghadapi tantangan ini, pihak sekolah perlu menyadari pentingnya sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Perencanaan yang matang, sumber daya yang memadai, dan komitmen dari pihak sekolah dan stakeholder terkait sangat penting dalam memastikan bahwa sarana prasarana inklusif tersedia dan dapat diakses oleh semua siswa.

7. Sistem Penilaian, Kenaikan Kelas dan Laporan Hasil Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan paparan data yang penulis dapatkan pada paparan sebelumnya, penulis melihat bahwa paparan data dari guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung menggambarkan suatu kegiatan rapat laporan kenaikan kelas yang membahas perkembangan dan kemajuan siswa ABK di sekolah. Dalam rapat tersebut, wali kelas memiliki tanggung jawab untuk menuliskan keterangan kemajuan siswa ABK dalam rapor. Meskipun sistemnya sama dengan siswa reguler lainnya, terdapat perbedaan dalam catatan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Informasi yang penulis dapatkan tersebut juga menunjukkan adanya upaya dalam mengakomodasi perkembangan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pelaporan dan evaluasi. Dalam hal ini, penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memahami kebutuhan dan kemajuan siswa ABK secara individu. Dengan memberikan catatan yang menyatakan bahwa siswa telah menyelesaikan materi, hal ini menunjukkan bahwa ada pengakuan terhadap upaya siswa berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Namun, perlu diperhatikan bahwa informasi yang disampaikan dalam rapat laporan kenaikan kelas harus lebih holistik dan meliputi aspek-aspek lain selain hanya menyelesaikan materi. Guru Pendidikan Agama Islam perlu mempertimbangkan kemajuan siswa dalam pemahaman konsep, keterampilan sosial, partisipasi aktif dalam kegiatan agama, dan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, paparan data dan catatan kemajuan siswa ABK dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif tentang perkembangan mereka di bidang Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, penting juga bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk bekerja sama dengan guru-guru lain dan tim pendukung inklusi di sekolah, seperti guru pendamping khusus atau staf BK, untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang perkembangan siswa ABK dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Kerjasama ini akan membantu guru dalam memahami kebutuhan individu siswa, menentukan penyesuaian pembelajaran yang diperlukan, dan memberikan dukungan yang sesuai, hal ini lah mengapa pentingnya semua sekolah di SMPN

Tanjung memiliki sumber daya manusia yang professional guna menindaklanjuti hasil belajar yang dimiliki oleh siswa.¹¹⁰

Dalam keseluruhan, paparan data dari guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tanjung menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya mengakomodasi perkembangan siswa ABK dalam proses laporan kenaikan kelas. Namun, perlu diperhatikan bahwa informasi yang disampaikan harus lebih holistik dan komprehensif, serta guru perlu bekerja sama dengan tim pendukung inklusi untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan siswa ABK dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Sementara dari dua paparan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjung dan SMPN 1 Murung Pudak memiliki pendekatan yang serupa dalam memberikan penilaian bagi siswa ABK. Keduanya menekankan pentingnya memberikan penilaian yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa ABK. Jika siswa ABK mampu mengikuti dan menyelesaikan materi yang diajarkan, mereka dianggap mampu masuk dalam nilai standar.

Analisis dari paparan data tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan upaya dalam mengakomodasi perkembangan siswa ABK dalam proses penilaian. Guru Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah tersebut memahami perlunya pendekatan individualisasi dan pengakuan terhadap kemampuan siswa ABK. Mereka memberikan kesempatan bagi siswa ABK untuk mencapai ketuntasan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, tanpa konsep tinggal kelas atau diskriminasi.

¹¹⁰ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*, h. 30.

Pendekatan ini menggambarkan komitmen dalam menerapkan prinsip inklusi dalam pendidikan agama Islam. Guru-guru tersebut memahami bahwa setiap siswa ABK memiliki potensi yang berbeda dan perlu mendapatkan kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang. Dengan memberikan penilaian yang sesuai, mereka memberikan penghargaan terhadap usaha dan pencapaian siswa ABK dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengamatan terhadap potensi yang dapat dikembangkan siswa dilakukan secara terus-menerus, bukan hanya saat ujian akhir. Penilaian berkelanjutan ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk terus memeriksa dan merefleksikan kemampuan serta hasil pembelajaran yang telah dicapai. Guru memantau seluruh proses belajar siswa dari awal sampai akhir untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kondisi belajar mereka.

Dalam Pendidikan Inklusif, diharapkan adanya sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian yang fleksibel ini harus disesuaikan dengan kompetensi semua siswa dan memperhatikan kemampuan dan kebutuhan individual siswa. Dengan demikian, setiap siswa mendapatkan penilaian yang sesuai dengan kemampuannya, tanpa dipaksakan dengan standar yang tidak relevan bagi mereka.¹¹¹

Namun, penting juga untuk memastikan bahwa penilaian yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek penyelesaian materi, tetapi juga mencakup aspek pemahaman konsep, keterampilan sosial, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan

¹¹¹ Imam Yuwono, *Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktik Pendidikan Inklusif* (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2022), h. 11.

instrumen penilaian yang komprehensif untuk memperoleh gambaran yang holistik tentang perkembangan siswa ABK dalam aspek-aspek tersebut.

Dalam keseluruhan, paparan data dari guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tanjung dan SMPN 1 Murung Pudak menunjukkan adanya pendekatan yang inklusif dalam memberikan penilaian kepada siswa ABK. Mereka memberikan penilaian yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa ABK, tanpa konsep tinggal kelas, dan memberikan kesempatan setara untuk mencapai ketuntasan. Namun, penting juga untuk memperluas cakupan penilaian guna mencerminkan pemahaman konsep, keterampilan sosial, dan penerapan nilai-nilai agama.

Dalam paparan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran di SMPN 1 Kelua, terlihat adanya pemahaman bahwa kegiatan belajar siswa ABK perlu disederhanakan dan tidak memiliki Konsep Ketercapaian Minimal (KKM) yang sama dengan siswa reguler. Pemahaman ini mencerminkan upaya untuk mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan siswa ABK dalam proses pembelajaran.

Sementara, di sisi lain, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa konsep penilaian bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya lebih disederhanakan dan tidak memiliki KKM.

Analisis dari paparan data tersebut menunjukkan kesadaran terhadap perbedaan dan keunikan siswa ABK dalam konteks pembelajaran. Dengan menyederhanakan kegiatan belajar dan penilaian, guru mata pelajaran di SMPN 1

Kelua mencoba menciptakan lingkungan yang inklusif bagi siswa ABK agar mereka dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Namun, penting untuk memastikan bahwa sederhananya kegiatan belajar dan penilaian tidak mengabaikan pentingnya mencapai tujuan pembelajaran yang relevan. Meskipun tidak ada KKM yang ditetapkan, penting bagi guru untuk mengidentifikasi tujuan dan indikator kemajuan yang dapat mencerminkan perkembangan siswa ABK secara akurat. Tujuan dan indikator ini harus berdasarkan pada kemampuan siswa dan dapat membantu mengukur pencapaian mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam..

Selain itu, meskipun sederhana, kegiatan belajar dan penilaian bagi siswa ABK juga perlu mencakup aspek pemahaman konsep, penerapan nilai-nilai agama, dan pengembangan keterampilan sosial. Guru perlu mengembangkan metode dan instrumen penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK untuk memperoleh gambaran yang holistik tentang kemajuan mereka dalam aspek-aspek tersebut.

Dalam keseluruhan, paparan data oleh guru mata pelajaran di SMPN 1 Kelua menunjukkan upaya untuk mengakomodasi kegiatan belajar dan penilaian bagi siswa ABK dengan menyederhanakan proses tersebut. Namun, penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang relevan tetap ada dan penilaian mencakup aspek-aspek yang penting dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, siswa ABK dapat mengembangkan pemahaman konsep, penerapan nilai-nilai agama, dan keterampilan sosial yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

8. Tantangan dan Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusi

Dari hasil paparan data penelitian yang penulis dapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan empat sekolah di SMPN Tanjung. Para guru Pendidikan Agama Islam telah menggambarkan beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh empat sekolah, yaitu SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak, dan SMPN 1 Kelua dalam mengimplementasikan Pendidikan Inklusi. Tantangan utama yang teridentifikasi adalah kurangnya pelatihan yang diberikan oleh pihak sekolah maupun pemerintah dalam hal Pendidikan Inklusi. Pelatihan yang tepat dan komprehensif sangat penting bagi guru untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan strategi yang diperlukan dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, tantangan lainnya adalah kesulitan guru dalam membuat standar penilaian yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus. Penilaian yang inklusif harus mencerminkan kemampuan dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus secara akurat, sambil mengakomodasi kebutuhan dan keterbatasan mereka. Guru perlu didukung dengan panduan dan bimbingan yang tepat dalam menetapkan standar penilaian yang adil, relevan, dan holistik bagi siswa berkebutuhan khusus.

Tantangan yang muncul selanjutnya adalah dalam hal manajemen waktu dan cara berkomunikasi yang efektif dengan siswa berkebutuhan khusus. Guru perlu mempertimbangkan kebutuhan individual siswa, memberikan bantuan dan dukungan yang sesuai, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Hal ini membutuhkan kemampuan manajemen waktu yang baik untuk menyusun jadwal pembelajaran yang memadai dan memberikan perhatian khusus kepada siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, komunikasi yang efektif dengan siswa berkebutuhan khusus juga penting untuk memahami kebutuhan mereka, membangun hubungan yang positif, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang optimal.

Secara ideal, sekolah inklusi harus memiliki beberapa komponen penting. Pertama, pelatihan dan pendidikan kontinu harus disediakan bagi semua guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Pendidikan Inklusi, strategi pengajaran inklusif, penilaian yang inklusif, manajemen waktu, dan komunikasi yang efektif dengan siswa berkebutuhan khusus. Kedua, sekolah harus memiliki kebijakan dan panduan yang jelas untuk mengatur dan mendukung implementasi Pendidikan Inklusi, termasuk penetapan standar penilaian yang inklusif. Ketiga, sarana dan prasarana yang memadai harus tersedia, seperti kelas khusus, alat bantu belajar, teknologi asistif, dan sumber daya pendukung lainnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.¹¹²

Selain itu, kolaborasi dan kerjasama yang erat dengan orang tua, guru pendamping khusus, tenaga medis, dan pihak terkait lainnya juga penting untuk memastikan Pendidikan Inklusi yang sukses. Dengan adanya dukungan yang komprehensif, pemberian pelatihan yang memadai, penetapan standar penilaian yang inklusif, manajemen waktu yang efektif, dan komunikasi yang baik, sekolah

¹¹² Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, h. 50.

inklusi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal siswa berkebutuhan khusus.

Dalam sistem Pendidikan Inklusif pemahaman guru pendidikan agama Islam terhadap pelaksanaan pembelajaran siswa ABK di kelas sangatlah penting dalam memastikan Pendidikan Inklusif dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Sebagai guru, tidak hanya cukup memiliki pengetahuan yang akan diajarkan kepada siswa, tetapi juga penting untuk memahami karakteristik setiap individu dan memiliki sikap yang baik terhadap peserta didik.

Sebagai guru pendidikan agama Islam, pemahaman ini memungkinkan mereka untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Guru dapat mengenali kebutuhan belajar siswa secara spesifik dan menggunakan strategi pengajaran yang sesuai untuk membantu mereka memahami dan merespons dengan baik pelajaran agama Islam. Pemahaman ini juga memungkinkan guru untuk mengadaptasi materi pembelajaran, menggunakan metode pengajaran yang beragam, dan memberikan dukungan tambahan yang diperlukan untuk siswa ABK.

Selain itu, pemahaman guru terhadap siswa ABK juga membantu dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Guru dapat bekerja sama dengan guru-guru lain dan staf sekolah untuk menyediakan fasilitas dan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa ABK. Guru dapat menyediakan sumber daya pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa dengan berbagai kemampuan, membuat penyesuaian fisik atau teknologi yang diperlukan, dan memastikan adanya dukungan individual yang sesuai.

Pemahaman guru terhadap metode pengajaran inklusif juga memungkinkan mereka untuk merancang pembelajaran yang relevan dan bermanfaat bagi siswa ABK. Guru dapat membantu siswa ABK mengembangkan keterampilan sosial, penguasaan materi agama, dan motivasi untuk mencapai kemampuan optimal. Dengan pemahaman yang baik tentang siswa ABK, guru dapat memberikan dukungan emosional dan membangun hubungan yang positif dengan mereka, sehingga siswa merasa diterima dan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hal tersebut Takdir Ilahi menjelaskan bahwa guru merupakan elemen penting dalam mempengaruhi anak berkebutuhan khusus. Seorang guru harus memiliki sikap terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Guru memiliki tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang dapat menampung secara penuh dan menekankan suasana yang mampu menghargai perbedaan individu, sehingga penting untuk guru mengajar dengan memiliki pemahaman yang baik tentang siswa berkebutuhan khusus di kelas yang diajarnya.¹¹³

Secara keseluruhan, meskipun terdapat variasi dalam pemahaman guru-guru Pendidikan Agama Islam di empat sekolah tersebut yakni di SMPN 1 Tanjung, SMPN 2 Tanjung, SMPN 1 Murung Pudak dan di SMPN 1 Kelua, terlihat adanya kesadaran tentang perlunya penyesuaian dan pendekatan inklusif dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, para guru selalu berusaha untuk mengadaptasi metode pengajaran, memberikan dukungan tambahan, dan mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus dalam kurikulum dan proses penilaian.

¹¹³ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 107.

Namun, penting untuk terus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru-guru Pendidikan Agama Islam tentang Pendidikan Inklusi serta memberikan pelatihan dan dukungan yang tepat. Dengan begitu, guru-guru dapat lebih siap dan terampil dalam menghadapi tantangan yang muncul dan menciptakan lingkungan yang inklusif di kelas mereka. Ini akan memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang setara untuk belajar dan tumbuh secara optimal.

Sebagai pendidik agama Islam, guru juga memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai agama dalam pendidikan siswa ABK. Guru dapat membantu siswa memahami ajaran-ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan membimbing mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Pemahaman guru tentang siswa ABK memungkinkan mereka untuk mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa ABK dapat terlibat dalam pembentukan karakter Muslim yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka.

Secara keseluruhan, pemahaman guru pendidikan agama Islam terhadap siswa ABK menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk mengenali kebutuhan individual siswa, menyediakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menerapkan metode pengajaran yang sesuai, memberdayakan siswa ABK, dan mengintegrasikan nilai-nilai agama secara relevan. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa ABK mencapai potensi penuh mereka dan merasa dihargai dalam lingkungan pendidikan.